

**MAKNA KHANDURI BLANG DALAM PERSPEKTIF
MASYARAKAT INGIN JAYA ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

NOVITA SARI

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi Ilmu Aqidah dan Filsafat Islam

NIM: 311303512



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2018 M/1439 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Novita Sari
Nim : 311303512
Jenjang : Strata Satu (S1)
Jurusan/prodi : Ilmu Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 10 Februari 2018
yang menyatakan,



Handwritten signature of Novita Sari.

Novita Sari
NIM. 311303512

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

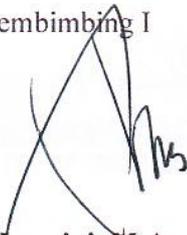
Diajukan Oleh:

NOVITA SARI

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam
NIM: 311303512

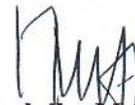
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Dr. Juwaini, M.Ag
Nip. 196606051994022002

Pembimbing II



Nurlaila, M.Ag
Nip.197601062009122001

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu
Dalam Ilmu Ushuluddindan Filsafat Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Pada Hari/Tanggal: Senin, 05 Februari 2018 M
19 Jumadil-Awal 1439 H

di Darussalam-Banda Aceh

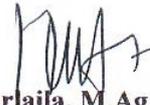
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



Dr. Fuad Ramly, S.Ag.,M.Hum
NIP. 196903151996031001

Sekretaris,



Nurlaila, M.Ag
NIP.1976010620009122001

Anggota I,



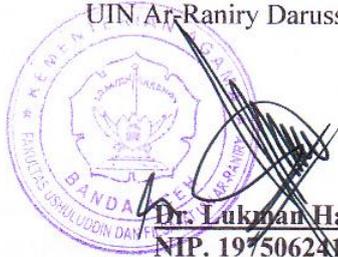
Dr. Lukman Hakim, S.Ag,M.Ag
NIP. 197506241999031001

Anggota II,



Nurullah, S. TH., MA
NIP. 1981041820006042004

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Lukman Hakim, S.Ag.M.Ag
NIP. 197506241999031001

MAKNA *KHANDURI BLANG* DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT INGIN JAYA ACEH BESAR

Nama : Novita Sari
Nim : 311303512
TebalSkripsi : 88 Halaman
Pembimbing I : Dr. Juwaini, M.Ag
Pembimbing II : Nurlaila, M.Ag

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang makna filosofis pelaksanaan *khanduri blang* di *Gampong* Lubok Batee Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. Pelaksanaan *khanduri blang* di samping untuk melestarikan adat dan budaya juga mempunyai nilai-nilai filosofi yang penting untuk dikaji yakni makna mengenai baik dan buruknya sebuah perbuatan yang dikaji secara mendalam dan kritis. Penelitian ini bertujuan membahas tentang nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam *khanduri blang*. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif *kualitatif* dengan teknik pengamatan serta wawancara atau observasi langsung dan telaah dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *khanduri blang* merupakan sebuah tradisi yang telah menjadi rutinitas bagi masyarakat Aceh khususnya masyarakat Ingin Jaya. Tradisi *khanduri* ini telah lama diterapkan oleh masyarakat dan masih bertahan hingga sekarang ini. *Khanduri blang* merupakan adat yang dilakukan sebelum masyarakat turun ke sawah. *Kenduri* ini biasanya dilaksanakan di sawah atau pematangan sawah sebelum petani memulai mengolah sawahnya. Tradisi *khanduri blang* ini melibatkan semua masyarakat atau pun kelompok yang memiliki *blang* (sawah) yang hendak menanam padi. Keikutsertaan masyarakat dalam tradisi ini didasarkan atas perintah dari *keujruen blang*. Untuk persiapan *Khanduri blang* masyarakat biasanya terlebih dahulu melakukan mufakat dengan cara berkumpul di *Menasah gampong* guna untuk melakukan persiapan terhadap *khanduri* tersebut. *Khanduri blang* mempunyai nilai-nilai sosial yang tinggi dan nilai keagamaan dan berpotensi dalam meningkatkan spiritual rasa persatuan yang ada dalam masyarakat serta mempertahankan tradisi gotong royong secara bersama-sama secara berkelanjutan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. Atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul, “Makna Kanduri Blangdalam Perspektif Masyarakat Ingin Jaya Aceh Besar”. Skripsi ini penulis susun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi Strata Satu (S-1) pada prodi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Ar-Raniry.

Shalawat bertangkai salam penulis hadiahkan kepada seorang tokoh Islam Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari zaman kebodohan ke zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan, serta shalawat dan salam juga kepada keluarga dan para sahabatnya yang telah membantu dalam menegakkan ajaran Islam.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan dorongan serta bantuan dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih penulis kepada pimpinan UIN Ar-Raniry, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Wakil Dekan dan seluruh civitas akademika, Ketua prodi AFI Bapak Happy Saputra S, Ag, M.Fil.I yang telah memberi kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi ini.

Ucapan terima kasih penulis terutama kepada kedua orang tua penulis yang telah banyak memberi motivasi dan mengirim do’a kepada penulis untuk menjadi orang yang berguna. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada ibu Dr. Juwaini, M.Ag sebagai pembimbing pertama dan ibu Nurlaila, M.Ag. sebagai pembimbing kedua, yang telah meluangkan waktu dan tenaga, memotivasi serta memberi pengarahan untuk penyelesaian skripsi ini.

Kemudian ucapan terima kasih penulis sampaikan juga kepada Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2013 yang telah membantu memberikan informasi untuk penyelesaian skripsi ini. Tidak lupa pula ucapan terima kasih kepada semua sahabat dan teman-teman yang telah memberikan dorongan, motivasi, semangat dan bantuan yang sangat berharga bagi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari dengan keterbatasan kemampuan yang penulis miliki bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan baik dalam metode maupun pembahasan, oleh karna itu penulis mengharapkan kritik dan saran serta koreksi untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga Allah membalas segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis.

Banda Aceh, 9 Oktober 2017

Penulis,

Novitas Sari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Penjelasan Istilah	9
F. Kajian Pustaka	11
G. Metode Penelitian	14
H. Sistematika Pembahasan.....	18

BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT INGIN JAYA

A. Sejarah <i>Gampong</i> Lubok Batee.....	20
B. Demografi <i>Gampong</i>	22
C. Kependudukan	23
D. Keadaan Sosial	26
E. Keadaan Ekonomi.....	28
F. Kondisi Pemerintahan <i>Gampong</i>	29

BAB III TRADISI *KHANDURI* DALAM PANDANGAN MASYARAKAT

A. Pengertian Tradisi.....	41
B. Lahirnya Tradisi dalam Masyarakat	45
C. Fungsi Tradisi	47
D. Tradisi <i>Khanduri</i> dalam Agama Islam	48

BAB IV KONDISI TRADISI *KHANDURI* *BLANG* DAN SOLIDARITAS MASYARAKAT

A. Sejarah dan Pelaksanaan Tradisi <i>Khanduri</i> <i>Blang</i>	51
B. Nilai Filosofis yang terkandung dalam Tradisi <i>Khanduri</i> <i>Blang</i> ...	57
1. Interaksi Sosial	67
2. Berfungsinya Struktur Sosial Adat	61
3. Nilai Agama.....	69
4. Nilai Estetika	79
5. Nilai Ekonomi.....	82

BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	34
B. Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Provinsi Aceh merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terkenal dengan kekayaan akan budaya. Kebudayaan merupakan seperangkat budaya yang kompleks dan memiliki perangkat kebudayaan yang beragam serta memiliki ciri-ciri tersendiri. Salah satu ciri khas kebudayaan adat istiadat Aceh ialah sarat dengan unsur agama, karena banyak dipengaruhi oleh sistem tatanan nilai Islam yang dianut oleh masyarakat Aceh itu sendiri. Masyarakat Aceh memiliki macam ragam bentuk adat istiadat yang unik dan mempunyai ciri khas yang mencerminkan pola kehidupan masyarakat itu sendiri yang tidak jauh dari nilai agama Islam.

Aceh merupakan wilayah yang menarik perhatian masyarakat Indonesia, maupun di kawasan Nusantara bahkan di dunia Internasional pada masa lalu, bahkan pada saat ini pun masih menjadi perhatian dari pihak luar, bahkan menariknya lagi untuk masa yang akan datang.¹ Aceh, kata Snouck Hurgronje, adalah sebuah negeri “perampok” yang sudah tua, penduduknya sangat fanatik pada agama, penuh tipu muslihat, benci kepada orang kafir, gemar berperang dan sejak dulu lebih mencurahkan perhatiannya kepada perang dibandingkan dengan suku bangsa manapun di pulau-pulau sekitarnya. Berangkat dari penelitian Snouck di atas, sebenarnya antara adat dan syari’at di dalam masyarakat Aceh

¹ M. Jakfar Puteh, *Sistem Sosial Budaya dan Adat Masyarakat Aceh*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2012), 185.

memegang peranan penting. Akan tetapi, perlu digaris bawahi, dalam keseharian orang Aceh, mereka begitu sulit untuk memisahkan yang mana adat dan yang mana syari'at. Sehingga pada realitasnya, ada adat yang lebih memiliki prioritas eksistensinya dalam masyarakat ketimbang syari'at.

Aceh pernah mencapai kehidupan dan tamaddun yang islami selama beberapa ratus tahun antara abad XVI dan XVII. Tapi, berbagai peperangan, sampai saat ini berimbas pada hancurnya tatanan kehidupan rakyat Aceh. Padahal ungkapan "*adat bak poteumeureuhom, hukom bak syiah kualala, kanun bak putroe phang, reusam bak laksamana hukom ngoen adat lagee dzat ngoen sifeut*"; telah menggambarkan dengan jelas bahwa kehidupan rakyat Aceh identik dengan Islam yang berdasarkan al-Quran dan hadits.²

Pengertian adat secara umum adalah wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma hukum dan aturan-aturan antara yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan sehingga menjadi satu sistem.³ Sedangkan pengertian adat atau '*uruf*' secara semantik adalah suatu tradisi atau kebiasaan masyarakat yang dilakukan secara berulang-ulang dalam kurun waktu yang relatif lama. Atau suatu praktek yang sudah menjadi tradisi yang selalu dipakai, baik untuk kebiasaan individual maupun kelompok.⁴ Adat istiadat sebagai bagian dari kebudayaan yang merupakan seperangkat nilai-nilai dan keyakinan sosial, yang tumbuh dan berakar dalam kehidupan masyarakat Aceh.⁵

Pengertian masyarakat secara umum adalah sekelompok manusia yang

²Asnawi Muhammad Salam, *Aceh Antara Adat dan Syari'at*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press 2004), 3-5.

³*Ibid*, 17.

⁴*Ibid*, 41.

⁵*Ibid*, 187.

terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Apabila kita perhatikan lebih jauh maka istilah masyarakat tersebut selalu berhubungan dengan kehidupan manusia.⁶ Begitu halnya dengan masyarakat Aceh, masyarakat Aceh memiliki berbagai kebiasaan yang telah menjadi tradisi, dan berfungsi sebagai pedoman dalam perbuatan sehari-hari dan mampu melindungi serta memberikan rasa aman kepada masyarakat apabila dilakukan dengan sebagaimana mestinya. Di dalam masyarakat Aceh apabila ada hukum adat yang berlawanan dengan hukum Islam, maka hukum tersebut tidak dapat dikatakan sebagai adat Aceh.

Menurut Muhammad Umar dalam tulisannya membagikan adat masyarakat Aceh kepada tiga bagian, yaitu *adat tullah*, *adat mahkamat* dan *adat tunah*. Tulisan ini memfokuskan tentang makna *Khanduri Blang* dalam Perspektif masyarakat Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar merupakan adat dalam bentuk terakhir seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Umar yaitu adat *tunah*, yang dimaksud dengan adat ini adalah adat yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, bukan adat yang merupakan ketentuan berdasarkan kitabullah dan bukan pula adat yang berdasarkan ketentuan yang dibuat oleh mahkamah rakyat atau yang diputuskan oleh pemerintah secara resmi.⁷

Adat istiadat masyarakat Aceh merupakan bagian dari sisi budaya yang hidup dan berkembang di Aceh. Dalam kehidupan sehari-hari, budaya Aceh lebih populer dengan sebutan adat Aceh, sebutan adat menjadi penting, karena kata-kata “*adat*” menjadi bagian yang bersumber dari nilai-nilai Islami. Pada dasarnya

⁶Sutarno NS, *Perpustakaan dan Masyarakat*, (Jakarta: CV Sagung Seto, 2006), 15.

⁷Muhammad Umar, *Darah dan Jiwa Aceh*, (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Provinsi NAD, 2002),15.

setiap masyarakat mempunyai adat istiadat atau tradisi tersendiri yang biasanya dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Adat merupakan kebiasaan yang mencakup segala segi dan lini kehidupan yang dalam pelaksanaannya diikuti secara serta merta tanpa ada paksaan dari luar, dan tidak jarang pula terdapat adat istiadat itu mempunyai sanksi atau hukuman tertentu bagi orang yang melanggarnya, adat semacam ini disebut dengan hukum adat.

Dalam masyarakat Aceh Besar bahkan Aceh dan Indonesia pada umumnya pemahaman istilah adat dan hukum adat hanya dapat dirasakan dalam pelaksanaannya.⁸ Tradisi atau adat istiadat juga merupakan suatu pengajaran yang secara turun temurun, tradisi bukan suatu hal yang mati, tapi yang selalu terus berkembang sampai sekarang. Tradisi juga menjadi sebuah alat komunikasi Iman, dari zaman ke zaman dan dari angkatan ke angkatan berikutnya. Tradisi ini berisi ajaran-ajaran, cara hidup dan cara bersikap.⁹

Salah satu bentuk tradisi Aceh adalah *khanduri*, khanduri ini sebagai tradisi masyarakat Aceh yang erat kaitannya dengan syari'at, dan kenduri juga merupakan salah satu tradisi masyarakat Aceh yang masih ada pada zaman sekarang ini, yang masih dipraktekkan oleh masyarakat Aceh, baik di daerah pesisir maupun pedalaman Aceh yang bermata pencariannya yang sangat tergantung kepada kekuatan alam, misalnya pertanian, perkebunan, perikanan dan kelautan.

⁸ Bukhari RA dkk, *Kluet dalam Bayang-Bayang Sejarah*, (Banda Aceh: Ikatan Kekeluargaan Masyarakat Kluet (IKMK), 2008), 115.

⁹ <http://Johnkoplo.wordpress.com/2008/05/30/hukumteologi/html>, (diakses, pukul 08.25 Selasa 01 Maret 2016).

Istilah *khanduri* sangat populer dalam masyarakat Aceh. *Khanduri* ini juga pada dasarnya dimaksudkan untuk memperkokoh hubungan manusia dengan dunia gaib dan hubungan para arwah leluhur, dan dengan para penguasa alam semesta atau dengan Tuhan yang Maha Esa.

Hampir semua rakyat Aceh pernah melaksanakan *khanduri*, dan pernah juga menghadiri *khanduri*, ada yang bercita cita untuk melaksanakan *khanduri*, dan bahkan ada yang tidak tenang jiwanya jika belum melaksanakan *khanduri*, baik *khanduri* yang masih hidup maupun *khanduri* untuk orang yang sudah meninggal. Namun, apabila ditanya apa makna *khanduri*, kapan istilah *khanduri* itu lahir, dan siapa pertama sekali memperkenalkan istilah *khanduri* itu tentunya tidak semua masyarakat Aceh dapat menjawab pertanyaan itu. Dari segi makna, istilah *khanduri* dapat ditelusuri asal usulnya.

Istilah *khanduri* bukan berasal dari bahasa Aceh, tetapi berasal dari bahasa Gujarat. *Khanduri* bermakna makanan dari *Khandahar*, yaitu sebuah daerah di Gujarat. Sebagai bagian dari kebudayaan, *khanduri* telah menyatu dalam setiap tindakan kehidupan masyarakat Aceh. Akibatnya, hampir di dalam setiap aktivitas masyarakat Aceh baik individu maupun kelompok diawali dan diakhiri dengan *khanduri*. Dalam setiap bentuk kesyukuran dilakukan *khanduri*, dalam setiap kemalangan dilakukan *khanduri*. Namun, ada sejumlah jenis *khanduri* yang patut dilestarikan dalam masyarakat Aceh agar adat ini menjadi tetap konsisten pada makna dan tujuannya, yaitu menjalin silaturahmi dan rasa kebersamaan dalam

mengimplementasikan kesyukuran kepada Allah SWT. Misalnya, *khanduri blang*, *khanduri laot*, *khanduri gle*, dan *khanduri walimah*.¹⁰

Khanduri Blang adalah upacara Tradisional masyarakat Aceh apabila hendak turun ke sawah. Masyarakat Aceh menyebutnya dengan *khanduri troeun u blang* (kenduri turun ke sawah). Hal ini berkaitan dengan anjuran ulama bahwa untuk melakukan sesuatu hal yang baik haruslah didahului dengan syukuran. Tradisi Aceh tidak membenarkan apabila hendak turun ke sawah atau bercocok tanam dilakukan sekehendak sendiri-sendiri. Untuk itu, harus terlebih dahulu dilaksanakan *khanduri blang*. Kenduri ini biasanya dilaksanakan di sawah atau pematangan sawah sebelum petani memulai mengerjakan sawahnya sebelum memanen padi.¹¹

Padi menjadi masalah pertama yang harus diatasi penduduk Aceh yang kebanyakan tinggal di kota. Untuk itu, lahan yang ada dan subur haruslah dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk menghasilkan segala macam padi-padian, supaya tidak selalu tergantung pada beras dari luar.¹² Hampir semua masyarakat Aceh melakukan pekerjaan pertanian dan perdagangan dengan cara bagi hasil atau dalam istilah fiqh disebut dengan *mudharabah*, *hiwalah*, *muzara'ah*, dan *mukhabarah*. Dalam praktek *mudharabah* seseorang mempunyai modal dan memberikan modalnya kepada pengusaha dengan syarat modal

¹⁰Yusri Yusuf, *Kearifan Lokal Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh (MAA), 2008), 46-49.

¹¹L.K.Ara Medri, *Ensiklopedi Aceh Adat Hikayat dan Sastra*, (Banda Aceh: Yayasan Mata Air Jernih (YMAJ), 2008), 197.

¹²*Ibid*, 66.

dikembalikan dalam jangka waktu tertentu sedangkan laba dibagi berdasarkan kesepakatan.¹³

Sistem pertanian padi masyarakat petani di pedesaan Aceh Besar sebagian besar masih bersifat tradisional. Skala penguasaan lahan relatif kecil, penggunaan teknologi masih sederhana, tenaga kerja berasal dari dalam rumah tangga dan hasil produksi usaha tani umumnya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari keluarga tani. Pertanian padi, produk pertanian Aceh yang utama banyak dilakukan oleh golongan petani berlahan kecil (penyewa dan penggarap) dan buruh tani. Dalam sistem usaha tani tersebut, perempuan memiliki peranan sebagai tenaga kerja dan berperan besar terhadap kelangsungan ketahanan pangan keluarga dan masyarakatnya mulai dari penyemaian bibit, menanam bibit, memupuk, memanen dan mengangkut hasil panen dari sawah ke rumah dan mengeringkan gabah.¹⁴

Khanduri blang ini sangat populer di kalangan masyarakat Aceh Besar. Kebiasaan ini dilaksanakan oleh para petani padi di sawah, di saat tanaman padi sudah selesai disiangi, dengan membawa nasi kesuatu tempat yang sudah biasa dilaksanakan dalam lingkungan persawahan (pematangan sawah) yang sudah disepakati, sebelum acara makan *khanduri*, biasanya dalam pelaksanaan *khanduri blang* dimulai dengan mengadakan pembacaan tahlil samadiyah, bermohon kepada Allah SWT. Agar tanaman padi yang sudah disiangi tidak mendapat gangguan hama, sehingga setibanya musim panen nanti. Dan untuk memeriahkan

¹³Muliadi Kurdi, *Aceh diMata Sejarawan*, (Banda Aceh: Lembaga Kajian Agama dan Sosial, 2009), 48.

¹⁴Eka Srimulyani dan Inayati, *Perempuan dalam Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2009), 19.

khanduri tersebut ada yang melakukan *taddarus* (Membaca Al Qur'an) pada malam hari diadakannya *khanduri* tersebut, dengan mengundang beberapa orang Qari yang mahir didalam wilayah perkampungan tersebut, juga pada pelaksanaan hari *khanduri* ada yang mengundang para ulama dan pejabat daerah.¹⁵

Proses pelaksanaan masih dilaksanakan sampai saat ini, menurut penulis disamping untuk melestarikan adat dan budaya juga mengandung makna filosofis tersendiri yaitu, adanya interaksi sosial dalam pelaksanaan *khanduri blang*, masih berfungsi struktur sosial adat-adat yang ada dalam melaksanakan proses *khanduri blang* oleh salah satu perangkat desa, oleh karena itu dengan adanya *khanduri blang* persepsi waktu tanam yang seragam sehingga dengan keseragaman waktu tanam serangan hama bisa diminimalisir.

B. Rumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses *khanduri blang* dalam masyarakat Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar?
2. Apa nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam pelaksanaan *Khanduri Blang*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang terdapat dalam tulisan ini, maka yang menjadi tujuan pembahasannya adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses *khanduri blang* dalam masyarakat Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar

¹⁵Syamsuddin Daud, *Adat Meugoe*, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh (MAA), 2014), 13.

2. Untuk mengetahui pandangan masyarakat Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh besar terhadap makna *khanduri blang* ditinjau dari keberagaman pandangan keagamaan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini diantara lain adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan menjadi pedoman bagi seluruh lapisan masyarakat sehingga mereka mengerti makna filosofis yang terkandung dalam *khanduri blang* sehingga terus berupaya melestarikannya.
2. Penelitian ini juga dapat menambahkan pengetahuan penulis maupun pembaca terhadap adat *khanduri blang* pada masyarakat Aceh.

E. Penjelasan Istilah

1. Adat istiadat

Adat istiadat (*custom*) secara harfiah berarti praktek-praktek berdasarkan kebiasaan, baik perorangan maupun kelompok.¹⁶ Adat istiadat adalah bentuk konvensional perilaku orang dalam situasi-situasi tertentu, yang mencakup: metode-metode kerja yang diterima, relasi timbal balik antara anggota dalam kehidupan setiap hari dan dalam keluarga; tata cara diplomatik, agama dan tindakan-tindakan yang mencerminkan ciri-ciri spesifik kehidupan suatu suku, kelas, masyarakat. Adat istiadat mempunyai kekuatan dari suatu kebiasaan sosial dan mempengaruhi perilaku seseorang sehingga secara moral dapat dievaluasi.

¹⁶Machmud, *Adat Istiadat Dalam Kehidupan Bermasyarakat*, (Balai Pustaka: Jakarta, 2007). 180.

Adapun Adat istiadat yang penulis maksud dalam pembahasan ini ialah tata kelakuan masyarakat yang turun temurun dari generasi ke generasi sebagai warisan sehingga kuat hubungan dan penyatuannya dengan pola-pola perilaku masyarakat.

2. *Khanduri Blang*

Khanduri Blang dalam penelitian ini merupakan rutinitas adat istiadat yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lubok Bate Kecamatan Ingin Jaya, kabupaten Aceh Besar. Tradisi ini dilakukan untuk *peusejuek* bibit yang akan diturunkan setiap tahun (tahun yang akan dilakukan penanaman padi). Sebelum kenduri, terlebih dahulu mufakat persiapan *khanduri* oleh kelompok tani tersebut secara patungan (*meuripe-ripe*). Hasil patungan ini untuk persiapan pelaksanaan. Biasanya mereka sembelih ayam dan menyediakan nasi-nasi bungkus atau *bukulah*.¹⁷

3. Perspektif

Secara ilmiah, perspektif diartikan sebagai wawasan atau cara pandang mengenai fenomena secara keseluruhan, yakni fenomena adanya interaksi, interdependensi, dan kompetisi antar umat manusia di muka bumi.¹⁸ Kata perspektif yang penulis maksud di sini ialah cara pandang yang muncul akibat kesadaran seseorang terhadap suatu isu yang terjadi sehingga dapat dijadikan sebagai wawasan atau pengetahuan seseorang agar dapat melihat segala sesuatu yang terjadi dengan pandangan yang luas.. Oleh karena itu, seseorang yang

¹⁷Hasil wawancara dengan bapak Sanusi (*kechik gampong*) di desa Lubok Batee pada tanggal 23 Agustus 2017 pukul 16.15 WIB.

¹⁸Sriartha, *Buku Ajar Dasar, Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPFGE) UGM, 2004), 5.

memiliki perspektif yang tinggi akan berpikir luas dan tidak membeda-bedakan sesuatu dan tidak memandang masalah dari pandangan sempit dan terkotak-kotak.

F. Kajian Pustaka

Sepanjang pengetahuan penulis, karya tulis dengan judul (Studi Masyarakat Terhadap Makna Filosofis *Khanduri Blang* di kecamatan Ingin Jaya kabupaten Aceh Besar) ini, belum pernah di bahas secara mendalam. Namun, bukan berarti hal ini belum dibahas sama sekali para ahli-ahli sebelumnya. Menurut penelusuran yang peneliti lakukan, belum ada kajian yang membahas secara mendetail tentang makna secara spesifik mengenai *Khanduri Blang* di Aceh Besar. Namun ada beberapa tulisan yang berkaitan dengan makna *khanduri blang* itu sendiri.

Diantara tulisan yang berkaitan dengan makna *khanduri blang* adalah sebuah dokumen yang diambil dari Internet yang bersumber dari [http://Aceh Besar.com/tiga-gampoeng-di Aceh Besar-gelar-khanduri-sawah](http://Aceh Besar.com/tiga-gampoeng-di-Aceh-Besar-gelar-khanduri-sawah). *Gampoeng lubok batee*, *Gampoeng jurong peujera* dan *gampoeng lamsayun*. Sumber ini menerangkan bahwa ada kegiatan makna *khanduri blang* dilaksanakan oleh masyarakat Aceh, khususnya di Aceh Besar diantara tulisan yang berkaitan dengan makna *khanduri blang* adalah buku yang ditulis oleh Syamsuddin Daud yang berjudul “*Adat Meugoe*”, tahun 2009. Buku ini berisikan tentang penjelasan secara umum tentang *khanduri blang* yang membahas tentang asal *khanduri blang*.¹⁹

¹⁹[http://Aceh Besar.com/tiga-gampoeng-di Aceh Besar-gelar-khanduri-sawah](http://Aceh Besar.com/tiga-gampoeng-di-Aceh-Besar-gelar-khanduri-sawah), diakses 7 Juli 2017, 20:23.

Tulisan selanjutnya yang terdapat kaitannya dengan tradisi *khanduri blang* adalah buku yang ditulis oleh L. K. Ara Medri, yaitu “*Ensiklopedi Aceh.*”, tahun 2008. Tulisan di dalam buku ini menjelaskan mengenai pengertian *khanduri blang* dan tahapan atau proses dalam pelaksanaan *khanduri blang*.

Kemudian dalam karya yang lain yang berkaitan dengan tradisi *khanduri blang* adalah buku yang ditulis oleh Darwis Soelaiman, yaitu “*Kompilasi Adat Aceh.*”, tahun 2011. Tulisan di dalam buku ini menjelaskan mengenai pengertian *khanduri blang*, tujuan mengadakan *khanduri blang*, Penetapan waktu turun kesawah (*Keuneunong*).²⁰

Karya lain yang terdapat kaitannya dengan tradisi *Khanduri Blang* adalah buku yang ditulis oleh Yusri Yusuf “*Kearifan Lokal Masyarakat Aceh.*”, tahun 2008. Tulisan didalam buku ini menjelaskan mengenai makna dan asal usul *khanduri*, dan menyatakan salah satu *khanduri* yang patut dilestarikan di Aceh karna tetap konsisten pada makna dan tujuannya, yaitu *khanduri blang*. Dari beberapa tulisan diatas tidak terdapat tulisan yang membahas secara spesifik mengenai makna *khanduri blang* di Aceh besar kecamatan ingin jaya Kabupaten Aceh besar. Maka peluang untuk melakukan penelitian ini masih terbuka.²¹

Adapun dalam bentuk skripsi yang ditulis oleh Aji Aksal ini tentang unsur teologis dalam tradisi *khanduri blang* di Desa Ruak Kecamatan, Kluet Utara, Kabupaten Aceh Selatan, yaitu masyarakat ada melaksanakan tradisi *khanduri blang* yang setiap tahunnya melaksanakan tradisi *khanduri blang* yang

²⁰Darwis A. Soelaiman, *Kompilasi Adat Aceh*, (Banda Aceh: Pusat Studi Melayu Aceh), 2011.

²¹Yusuf, Yusri, *Kearifan Lokal Masyarakat Aceh*, Peutua Beuna: Banda Aceh: CV. Boebon Jaya, 2012.

dilaksanakan di pematangan sawah atau di masjid, dan pandangan masyarakat Desa Ruak pun sangat baik terhadap tradisi *khanduri blang*, dan di dalam pelaksanaan tradisi *khanduri blang* ada terkandung unsur teologisnya, yaitu di saat memanjatkan do'a Kepada Allah SWT. secara bersama-sama. Masyarakat Desa Ruak sangat menjaga adat atau *reusam* yang sudah menjadi sesuatu hal yang tidak bisa dilakukan dan dipisahkan dan bahkan sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka yang dititipkan atau diwarisi oleh para pendahulu mereka, yaitu nenek moyang masyarakat Desa Ruak. Dan masyarakat Desa Ruak dalam melaksanakan tradisi *khanduri blang* yang bertujuan untuk memanjatkan do'a bersama Kepada Allah SWT agar selamat tanaman padi mereka dari segala marabahaya dan nestapa yang melanda, dan supaya bertambah rezeki serta berkat harta benda dan untuk menumbuhkan semangat baru serta mengantarkan kesatuan dan persatuan masyarakat Desa Ruak bersilturrahmi dan kebersamaan dalam bertani. Tulisan ini hanya mengfokuskan unsur teologis yang terkandung dalam tradisi *khanduri blang*. Oleh karena itu penulis merasa perlu ada kajian yang lebih mendalam lagi mengenai makna secara menyeluruh dan lebih filosofis mengenai tradisi *khanduri blang*.²²

Dalam bentuk buku yang ditulis oleh Essi Hemaliza dengan judul buku *Pemulia Jame*. Dalam tulisan ini mendeskripsikan secara umum mengenai salah satu pemuliaan tamu ialah peusijuek yang pada dasarnya berperan dalam kehidupan manusia sebagai suatu simbol ungkapan terimakasih kepada Allah SWT yang dilambangkan dengan beras padi, karena kehidupan masyarakat sejak

²²Aji Aksal, *Unsur Teologis Dalam Tradisi Khanduri Blang Di Desa Ruak Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan*, (Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry), 2017.

dahulu pada umumnya menggantungkan hidupnya dari hasil persawahan. Dapat dikatakan bahwa *peusijuek* merupakan penghormatan dan rasa syukur atas segala limpahan kebaikan kepada benda dan orang yang *dipeusijuek* dan untuk mendapatkan keselamatan serta berfungsi pula sebagai pelindung dari segala perbuatan yang kotor dan negatif. Dengan adanya *peusijuek*, maka diharapkan supaya dapat menyelesaikan semua masalah yang ada dalam masyarakat, sehingga terikatlah hubungan kekeluargaan bagi keluarga yang *dipeusijuek* tersebut lebih erat.²³

Masih dalam bentuk yang sama yang dituliskan oleh M. Jakfar Abdullah, dengan judul *diantara Agama dan Budaya Suatu Analisis Tentang Peusijuek di Nanggroe Aceh Darussalam*. Di mana buku ini mendeskripsikan dalam kehidupan masyarakat Aceh, terutama pada hari-hari tertentu seperti pada pernikahan, khitanan, menyambut tamu besar, serta dalam kegiatan kemasyarakatan lainnya. Tiada satupun upacara yang dilakukan tanpa *peusijuek* baik acara sosio-kemasyarakatan maupun acara sosio-keagamaan. Walaupun dari segi tujuan pelaksanaannya, upacara *peusijuek* dalam masyarakat Aceh ada sedikit perbedaan dari daerah yang satu dengan daerah lainnya, namun pada dasarnya ada kesamaan, yaitu untuk memperoleh keselamatan dan kebaikan dalam kehidupan.²⁴

G. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan data yang berdasarkan dari penelitian lapangan (*Field Research*). Metode ini bertujuan agar

²³Essi Hemaliza, Peumulia Jamee, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2011)

²⁴M. Jakfar Abdullah, *Diantara Agama dan Budaya Suatu Analisis Tentang Peusijuek di Nanggroe Aceh Darussalam*, (Universitas Sain Malaysia), 2007.

mendapatkan Data-data secara langsung dari objek penelitian. Untuk membahas suatu permasalahan dalam penelitian diperlukan suatu metode. Metode merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh oleh seorang peneliti atau penulis guna untuk mendapatkan kemudahan dalam mengkaji dan membahas persoalan yang dihadapi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif *kualitatif*. Penelitian *deskriptif* bertujuan untuk menggambarkan, memahami, mengamati terhadap gejala-gejala atau fenomena yang berkenaan dengan permasalahan yang diteliti.²⁵

1. Penentuan Populasi dan Sampel

Berdasarkan gambaran lokasi penelitian di atas maka populasi dalam penelitian ini ditentukan secara terbatas atau terhingga,²⁶ yaitu seluruh masyarakat desa di kecamatan Ingin Jaya yang melaksanakan tradisi *khanduri blang* dalam mewujudkan kesadaran spiritual. Sedangkan sampel penelitian ditentukan dengan teknik *purposivesampling*.²⁷ Adapun masyarakat yang akan dijadikan sampel meliputi tokoh-tokoh masyarakat yang melakukan tradisi *khanduri blang*, tokoh agama, dan para aparatur kecamatan atau desa yang berpengaruh dalam pelaksanaan *khanduri blang*.

²⁵Nurul Zuriah, *Metode Pendidikan Sosial Dan Pendidikan Teori-Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009),47.

²⁶Husaini Usman dan Pornomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Edisi II, Cet. II (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 42.

²⁷Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, Ed. I (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 53.

2. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah suatu cara yang di gunakan untuk memperoleh data dengan mengamati secara langsung ke lokasi penelitian tentang fenomena yang terkait dengan masalah yang diteliti yaitu pelaksanaan Prosesi Makna *Khanduri Blang* di Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar.²⁸

Dalam hal ini penulis melakukan pengamatan langsung dan berikut serta dalam melaksanakan kegiatan acara makna *khanduri blang* di kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses intraksi dan komunikasi variable dengan tujuan untuk mendapatkan informasi penting yang diinginkan. Dalam kegiatan wawancara ini terjadi hubungan antara dua orang atau lebih, di mana keduanya berperilaku sesuai dengan status dan peranan mereka masing-masing. Wawancara adalah pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan dan begitu pula dengan menjawabnya pun secara lisan. Ciri utama dalam wawancara ini adalah adanya kontak langsung dan tatap muka antara pencari informasi dengan sumber informasi. Informasi yang didapat di Kecamatan Ingin Jaya. Peneliti langsung mewawancarai masyarakat-masyarakat di kecamatan Ingin Jaya dan aparatur desa seperti *keuchik*, tokoh agama, *tengku*

²⁸Lexsy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 1997), 126.

Pesantren, Tokoh Muhammadiyah, Adat dan masyarakat yang terlibat dalam prosesi tradisi *khanduri blang* yang dilaksanakan di Kecamatan Ingin Jaya.

c. Telaah Dokumen

Telaah dokumen atau penggunaan teknik dokumentasi adalah suatu upaya untuk memperoleh dan memahami data-data tertulis yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi *khanduri blang*. Dalam penelitian ini, dokumen yang akan ditelaah seperti lampiran laporan panitia pelaksanaan *khanduri blang*, dokumen jumlah penduduk, data umum kecamatan dan desa. Setiap data dokumentasi tersebut sangat bermanfaat untuk dijadikan titik tolak dalam menganalisa Tradisi *khanduri blang* yang ada di Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar.

Selanjutnya, ketiga teknik pengumpulan data yang tersebut akan didukung oleh berbagai instrumen pengumpulan data yang relevan. Instrumen pengumpulan data utama yang akan digunakan, baik dalam teknik observasi, wawancara, atau dokumentasi adalah peneliti sendiri. Sedangkan instrumen pendukung lainnya juga ikut di sesuaikan, seperti buku tulis, pedoman wawancara, kamera digital, dan *handphone* perekam. Kemudian, segenap teknik pengumpulan data di atas akan dituliskan secara sistematis dengan berpedoman pada buku panduan penulisan skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry tahun 2013.²⁹

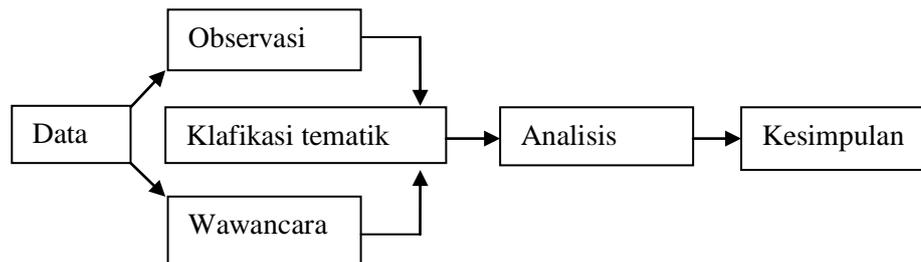
3. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada, maka penulis dalam menganalisis data menggunakan *teknik deskriptif analisis*, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau memaparkan objek tertentu atau suatu

²⁹Abdul Wahid, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry* (Banda Aceh: Ushuluddin Publising, 2013), 20.

realita yang terjadi. Kemudian dilanjutkan dengan tahap menganalisa data tersebut. Dengan cara mencatat apa yang dipaparkan di lapangan, yang bersangkutan dengan masalah yang diteliti, mengumpulkan data wawancara dengan sampel dan mengumpulkan data pendukung. Klasifikasi berdasarkan temanya dianalisis kembali, sehingga mendapatkan suatu kesimpulan yang di laporkan dalam bentuk laporan penelitian.

Proses analisis data diatas dapat digambarkan dalam skema berikut:



Gambar Tabel 1.1 : Skema Proses Analisis Data

H. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan dalam menyelesaikan penelitian ini, penyusun akan menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan bab yang menjelaskan tentang Potret Sosial Budaya Keagamaan Masyarakat Ingin Jaya, yang meliputi potret sosial budaya, dan agama dan kepercayaan masyarakat Masyarakat Ingin Jaya.

Bab ketiga merupakan bab penelitian, tentang tradisi pelaksanaan *khanduri Blang* di Ingin Jaya, yang meliputi Adat *meusawah*, prosesi *khanduri blang*, persiapan *khanduri*, proses *khanduri*, pandangan masyarakat tentang *khanduri*

blang yang meliputi, pandangan tokoh pesantren, tokoh muhammadiyah, tokoh adat dan masyarakat awam Ingin Jaya.

Bab empat merupakan bab tentang interpretasi makna peneliti terhadap tradisi *khanduri blang*, yang meliputi, interpretasi makna dalam *khanduri blang*, substansi tradisi *khanduri blang*, hubungan tradisi *khanduri blang* dengan hasil panen padi masyarakat, makna dalam tradisi *khanduri blang* di Ingin Jaya.

Bab lima merupakan bab penutup yang di dalamnya memuat beberapa kesimpulan dari bab-bab sebelumnya. Dalam bab ini pula penulis mengajukan saran yang berkenaan dengan masalah yang sedang dibahas.

BAB II

GAMBARAN UMUM MASYARAKAT INGIN JAYA

A. Sejarah *Gampong*

Gampong Lubok Batee sebelumnya bernama Lubok, dinamai dengan Lubok karena letaknya dipinggiran bagian sungai Krueng Aceh yang dalam (lubuk). Mata pencarian sebagian besar masyarakatnya menggali batu (*bate*) disungai tersebut untuk dijual kepada masyarakat di *gampong* sekitarnya sebagai bahan atau material pembangunan jalan dan bangunan. Oleh karena itu akhirnya berubah namanya menjadi Lubok Bate.

Sistem pemerintahan *Gampong* Lubok Bate berasaskan pada pola adat/kebudayaan dan peraturan formal yang sudah bersifat umum sejak dahulu. Pemerintahan *Gampong* dipimpin oleh seorang *kechik* dan satu orang Imam menasah, karena pada saat itu dalam susunan pemerintahan *gampong* belum ada istilah kepala dusun. Wakil *kechik* pada saat itu juga memiliki peran dan fungsi yang sama seperti halnya *kechik* bila *kechik* berhalangan. Imam menasah pada saat itu berperan penting dalam melaksanakan hukum agama dan budaya.

Tuha Pet menjadi bagian lembaga penasehat *gampong*, *Tuha Pet* juga sangat berperan penting dan berwenang dalam memberi pertimbangan terhadap pengambilan keputusan-keputusan *gampong*, memantau kinerja dan kebijakan yang diambil oleh *kechik*.²⁹

²⁹RPJMG Rencana Pembangunan Jangka Menengah *Gampong* Lubok Batee Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar 2016-2021

Urutan pemimpin pemerintahan *Gampong* Lubok Bate dari informasi ketua *gampong*, diantaranya adalah:

No	Nama pimpinan <i>Gampong/Kechik</i>	Periode pemerintahan
1	M. Hasan	1945-1974
2	Agam Hasan	1974-1976
3	M. Yusuf	1976-1980
4	Tgk. M.Amin HS	1980-1992
5	Nurdin Daud	1993-1994
6	H. Adnan HR	1994-2010
7	Bukhari Hasan	2010-2016

Sumber: Sesepeuh *Gampong* dan Tokoh masyarakat

Pelaksanaan pembangunan *gampong* sangat minim dari tahun 1945 sampai dengan tahun 1970, jikapun ada hanya pembangunan skala kecil dan itupun berasal dari swadaya masyarakat. Baru kemudian pada tahun 1971 mulai adanya pembangunan pada periode ini sangat relevan sampai pada saat sekarang.

Gampong ini berdasarkan wilayah pembagian sebagaimana disampaikan di atas yang dulunya hanya dihuni oleh sebagian keluarga kecil yang mana hanya memiliki 3 dusun diantaranya adalah:

1. Dusun Assa'adah
2. Dusun Bahagia
3. Dusun Sentosa

Paska Tsunami *Gampong* Lubok Batee tidak mendapat bantuan seperti wilayah yang lainnya di Aceh yang tertimpa musibah Tsunami. Tidak ada bantuan

dari NGO ataupun bantuan asing lainnya untuk pembangunan *Gampong* baik yang bersekala daerah, nasional maupun internasional.

B. Demografi Gampong

Gampong Lubok Batee termasuk kepemukiman Pagar Air, Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar dengan luas wilayah kurang lebih 160ha, memiliki:

1. Kondisi Geografis

- Banyaknya curah hujan : 6 bulan
- Ketinggian tanah dari permukaan laut : 4,40 meter
- Suhu udara rata-rata : Sedang
- Topografi : Daratan rendah

2. Orbitrasi (jarak dari pusat pemerintahan *gampong*)

- jarak dari pusat pemerintahan kecamatan : 0 km
- jarak dari pusat pemerintahan Kabupaten : 50km
- jarak dari pusat pemerintahan kota Provinsi : 8km
- jarak dari SPBU terdekat : 3km
- jarak dari rumah sakit pemerintahan : 8km
- jarak dari puskesmas kecamatan : 3km

3. Batas wilayah *gampong*

- Sebelah selatan berbatasan dengan *Krueng* Aceh dan kelurahan Lambaro
- Sebelah utara berbatasan dengan *Gampong* Jurong Peujera

- Sebelah Timur berbatasan dengan Jurong Peujera
- Sebelah barat berbatasan dengan *Gampong Ajee*

4. Pemanfaatan areal/wilayah *Gampong*

Pembangunan lahan yang kurang lebih 160 ha di *gampong* yang terdiri dari sarana public dan saranan pembangunan diantaranya adalah:

No	Pemanfaatan Lahan	Luas lahan (ha-meter)	Keterangan/keadaan
1	Areal pemukiman	65 ha	Berfungsi
2	Areal pertanian	50 ha	Berfungsi
3	Areal perkebunan	40 ha	Berfungsi
4	Areal pendidikan	0,20 ha	Berfungsi
5	Areal perkuburan	0,30 ha	Berfungsi
6	Areal perdagangan	0,20 ha	Berfungsi
7	Areal pusat pelayanan kesehatan	0,50 ha	Berfungsi
8	Areal pusat <i>gampong</i>	0,30 ha	Berfungsi
9	Lorong	0,85 ha	Berfungsi
10	Areal perkantoran dan PDAM	2,50 ha	Berfungsi
11	Saluran irigasi	0,15 ha	Berfungsi

Sumber: Arsip *Gampong* dan data asset *Gampong*

C. Kependudukan

Gampong Lubok Batee adalah salah satu wilayah kepemukiman Pagar Air, kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar. Adapun data tersebut dapat dilihat dari:

1. Jumlah penduduk

a) Jumlah kepala keluarga	:	252	KK
b) Jumlah laki-laki	:	213	orang
c) Jumlah perempuan	:	39	orang

Sumber: Arsip *Gampong* dan data asset *Gampong*

2. Jumlah penduduk berdasarkan gender

1. Jumlah penduduk	:	1012	Jiwa
2. Jumlah laki-laki	:	498	Jiwa
3. Jumlah perempuan	:	514	Jiwa
4. Jumlah janda	:	43	Jiwa
5. Jumlah duda	:	6	Jiwa
6. Jumlah anak yatim	:	13	Jiwa
7. Jumlah fakir miskin	:	48	Jiwa
8. $\geq 7 - \leq 15$ tahun	:	347	Jiwa
9. $> 15 - 56$ tahun	:	422	Jiwa
10. > 56 tahun	:	133	Jiwa

Sumber: Arsip *Gampong* dan data asset *Gampong*

3. Data tingkat pendidikan masyarakat *gampong*

1. Jumlah penduduk buta huruf	:	0	Orang
2. Jumlah penduduk tidak tamat SD/MIN	:	20	Orang
3. Jumlah penduduk tamat SD/MIN	:	42	Orang
4. Jumlah penduduk tamat SLTP/MTsN	:	121	Orang
5. Jumlah penduduk tamat SMU/MAN	:	520	Orang
6. Jumlah penduduk tamat D-1	:	0	Orang
7. Jumlah penduduk tamat D-2	:	9	Orang
8. Jumlah penduduk tamat D-3 dan D-4	:	12	Orang
9. Jumlah penduduk tamat S-1	:	51	Orang

Sumber: Arsip *Gampong* dan data asset *Gampong*

4. Agama

1. Islam	:	1010	Jiwa
2. Kristen	:	2	Jiwa

Sumber: Arsip *Gampong* dan data asset *Gampong*

5. Kesejahteraan Keluarga

1. Jumlah keluarga sangat miskin (fakir)	:	20 kk	Jiwa
2. Jumlah keluarga miskin	:	42 kk	Jiwa
3. Jumlah keluarga sederhana	:	101 kk	Jiwa
4. Jumlah keluarga mampu	:	89 kk	Jiwa

Sumber: Arsip *Gampong* dan data asset *Gampong*

6. Data tingkat pekerjaan dan usaha masyarakat *gampong*

1. Petani	:		Jiwa
• Petani padi	:	125	Jiwa
• Petani palawija	:	-	Jiwa
2. Peternak	:		Jiwa
• Peternak unggas	:	10	Jiwa
• Peternak kerbau, lembu dan kambing	:	12	Jiwa
3. Nelayan	:	0	Jiwa
4. Pegawai negeri sipil	:	45	Jiwa
5. Pedagang	:	30	Jiwa
6. Tukang bangunan	:	23	Jiwa
7. Pelajar/mahasiswa	:	107	Jiwa
8. Sopir	:	20	Jiwa
9. Tidak bekerja/belum bekerja/lansia dan anak-anak	:	640	Jiwa

7. Perumahan masyarakat menurut dinding bangunan

1. Dinding beton	:	214 rumah
2. Dinding kayu	:	27 rumah

8. Perumahan masyarakat menurut lantai bangunan

1. Lantai keramik	:	201 rumah
2. Lantai semen	:	32 rumah
3. Lantai kayu	:	8 rumah

D. Keadaan Sosial

Sebelum tsunami tatanan kehidupan masyarakat *gampong* Lubok Batee sangat kental dengan sikap solidaritas sesama, di mana kegiatan-kegiatan yang berbaur sosial kemasyarakatan sangat berjalan dan dipelihara. Hal ini terjadi karena adanya ikatan emosional keagamaan yang sangat kuat antara sesama masyarakat dimana dalam agama Islam memang sangat ditekankan untuk saling berkasih sayang, saling membantu dan meringankan beban saudaranya serta dituntut pula untuk membina dan memelihara hubungan ukhwah Islamiah antara sesama. Atas landasan inilah masyarakat di *gampong* Lubok Batee termotivasi untuk saling melakukan interaksi dengan baik. Pasca Tsunami, solidaritas masyarakat juga masih terjaga dengan baik meskipun tidak sama seperti sebelum Tsunami.

Masyarakat pada umumnya juga sangat berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti gotong royong, membersihkan masjid, jalan-jalan sekitar *gampong*, menghadiri silaturahmi seperti hajatan, khanduri takhzhiah, pesta pernikahan, sunatan dan lain-lain. Masyarakat juga sangat antusias dalam kegiatan keagamaan seperti, mengadakan wirid yasin yang dilakukan setiap hari jumat, *mauled* Nabi Muhammad SAW, *Isra Mi'raj*, *Pesijuk*, *khanduri blang* serta mengadakan MTQ tingkat *gampong*. Dalam seluruh kegiatan yang diadakan oleh pemerintahan *gampong* masyarakat turutberpartisipasi dan saling tolong menolong untuk terlaksanya kegiatan *gampong*.

Hubungan pemerintahan *gampong* dengan masyarakat juga terjalin dengan sangat baik. Hal ini menjadi kekuatan *gampong* dalam pengelolaan pemerintahan dan kemasyarakatan. Hal ini dapat dilihat dari adanya administrasi *gampong* yang cukup baik serta berfungsinya struktur *gampong* itu sendiri. Berikut ini jenis kegiatan sosial di dalam tatanan masyarakat *gampong* Lubok Batee yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan golongan usia dan gender diantaranya:

Golongan	Jenis kegiatan sosial masyarakat
1. Pemuda	<ul style="list-style-type: none"> • Gotong royong • Pos siskamling • Santunan untuk anak yatim setiap bulan ramadhan • Melaksanakan takzhiah ketempat keluarga yang berduka (meninggal dunia) • Pengajian rutin (<i>Dalil Khairat</i>) • Ceramah pada perayaan hari besar Islam

	<ul style="list-style-type: none"> • Berkunjung ketempat orang sakit • Persatuan olahraga
2. Kaum ibu	<ul style="list-style-type: none"> • Gotong royong • Pengajian rutin (wirid yasin) • Kelompok marhaban • Arisan • Melaksanakan takziah ketempat keluarga yang berduka (meninggal dunia) • Berkunjung ketempat orang yang sakit atau melahirkan • Kegiatan PKK • Posyandu
3. Kaum bapak (orang tua)	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan gotong royong • Bersama-sama melakukan fardhu kifayah apabila ada masyarakat yang meninggal dunia • Melaksanakan takziah ketempat keluarga yang berduka (meninggal dunia) • Berkunjung ketempat orang yang sakit • Pengajian setiap malam jumat
4. Anak-anak	<ul style="list-style-type: none"> • Pembinaan TPA • Pengajian malam hari di menasah • Posyandu

Sumber: Arsip *Gampong* dan data asset *Gampong*

E. Keadaan Ekonomi

Pada sektor usaha ekonomi produktif, warga Lubok Batee memiliki banyak sektor usaha ekonomi, misalnya usaha kopi, jual beli sembako/kelontong, usaha peternakan, usaha menjahit/border, usaha kue kering/basah, pertunangan, lahan pertanian (sawah irigasi teknis) dengan luas 50ha. *Gampong* Lubok Batee

merupakan salah satu dari 50 *gampong* yang ada dalam kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar yang terletak di selatan pusat kecamatan. Sebagian besar penduduknya bermata pencarian petani, tukang buruh bangunan, pedagang, dan industri rumah tangga. Namun terkadang masyarakat juga memiliki mata pencarian variatif/ganda. Hal ini disebabkan oleh factor kesempatan kerja di mana jika mendapat peluang pekerjaan diproyek bangunan mereka menjadi tukang atau buruh dan jika tidak ada peluang pekerjaan mereka beralih untuk usaha penggemukan sapi.

Jenis pekerjaan	Kondisi sekarang		
	Jumlah (jiwa)	Persen (%)	Kondisi usaha
1. Petani			
• Petani padi	125		Aktif
• Petani kebun	34		Tidak aktif
2. Peternak			
• Peternak unggas	10		Aktif
• Peternak kerbau, lembu dan kambing	12		Aktif
3. Buruh	0		Aktif
4. Pegawai Negri Sipil	45		Aktif
5. Pedagang	30		Aktif
6. Tukang bangunan	23		Aktif
7. Pelajar/mahasiswa	107		Aktif
8. Sopir	20		Aktif
9. Tidak bekerja/belum bekerja (lansia dan anak-anak)	640		

Sumber: Arsip *Gampong* dan data asset *Gampong*

F. Kondisi pemerintahan gampong

Gampong Lubok Batee terletak di daerah daratan dengan posisi gampong yang terletak di dalam kawasan persawahan, perkebunan menjadi salah satu

sumber daya tarik sendiri dengan wilayah lainnya. Adapun pembagian wilayah di *gampong* tersebut terpecah belah menjadi 3 dusun diantaranya adalah:

1. Dusun Assa'adah
2. Dusun Sentosa
3. Dusun Bahagia

Dalam mengelola sistem wilayah yang mulai berkembang mulailah terjadi system pengendalian yang sekarang disebut dengan pemerintahan di mana semua wilayah hukum adat dan hukum sosial dijadikan dasar dalam mengelola tatanan pemerintahan. Awalnya pemerintahan ini dipimpin oleh seorang *kechik* dan dibantu oleh beberapa wakil *kechik* sebagai wakil dari masing-masing wilayah (sekarang disebut dusun) yang menjadi kepala urusan pemerintahan wilayah dan untuk menjaga kerukunan masyarakat yang sudah ramai dan berkembang maka mereka mengangkat seorang imum mukim sebagai penasehat dan penentu putusan hakim baik adat dan agama dalam tatanan masyarakat yang Islami dan menjunjung tinggi nilai ketuhanan dan kerukunan.

Urutan pemimpin pemerintahan *Gampong* Lubok Bate dari informasi ketua *gampong*, diantaranya adalah:

No	Nama pimpinan <i>Gampong/Kechik</i>	Periode pemerintahan
1	M. Hasan	1945-1974
2	Agam Hasan	1974-1976
3	M. Yusuf	1976-1980
4	Tgk. M.Amin HS	1980-1992
5	Nurdin Daud	1993-1994

6	H. Adnan HR	1994-2010
7	Bukhari Hasan	2010-2016

Sumber: Sesepeuh *Gampong* dan Tokoh masyarakat

Pelaksanaan pembangunan *gampong* sangat minim dari tahun 1945 sampai dengan tahun 1970, jika pun ada hanya pembangunan skala kecil dan itupun berasal dari swadaya masyarakat. Baru kemudian pada tahun 1971 mulai adanya pembangunan pada periode ini sangat relevan sampai pada saat sekarang.

Gampong ini berdasarkan wilayah pembagian sebagaimana disampaikan di atas yang dulunya hanya dihuni oleh sebagian keluarga kecil yang mana hanya memiliki 3 dusun diantaranya adalah:

4. Dusun Assa'adah
5. Dusun Bahagia
6. Dusun Sentosa

Paska Tsunami *Gampong* Lubok Batee tidak mendapat bantuan seperti wilayah yang lainnya di Aceh yang tertimpa musibah Tsunami. Tidak ada bantuan dari NGO ataupun bantuan asing lainnya untuk pembangunan *Gampong* baik yang bersekala daerah, nasional maupun internasional.

G. Demografi *Gampong*

Gampong Lubok Batee termasuk kepemukiman Pagar Air, Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar dengan luas wilayah kurang lebih 160ha, memiliki:

5. Kondisi Geografis

- Banyaknya curah hujan : 6 bulan
- Ketinggian tanah dari permukaan laut : 4,40 meter
- Suhu udara rata-rata : Sedang
- Topografi : Daratan rendah

6. Orbitrasi (jarak dari pusat pemerintahan *gampong*)

- jarak dari pusat pemerintahan kecamatan : 0 km
- jarak dari pusat pemerintahan Kabupaten : 50km
- jarak dari pusat pemerintahan kota Provinsi : 8km
- jarak dari SPBU terdekat : 3km
- jarak dari rumah sakit pemerintahan : 8km
- jarak dari puskesmas kecamatan : 3km

7. Batas wilayah *gampong*

- Sebelah selatan berbatasan dengan Krueng Aceh dan kelurahan Lambaro
- Sebelah utara berbatasan dengan *Gampong* Jurong Peujera
- Sebelah Timur berbatasan dengan Jurong Peujera
- Sebelah barat berbatasan dengan *Gampong* Ajee

8. Pemanfaatan areal/wilayah *Gampong*

Pembangunan lahan yang kurang lebih 160ha di *gampong* yang terdiri dari sarana public dan saranan pembangunan diantaranya adalah:

No	Pemanfaatan Lahan	Luas lahan (ha-meter)	Keterangan/keadaan
1	Areal pemukiman	65 ha	Berfungsi
2	Areal pertanian	50 ha	Berfungsi
3	Areal perkebunan	40 ha	Berfungsi
4	Areal pendidikan	0,20 ha	Berfungsi
5	Areal perkuburan	0,30 ha	Berfungsi
6	Areal perdagangan	0,20 ha	Berfungsi
7	Areal pusat pelayanan kesehatan	0,50 ha	Berfungsi
8	Areal pusat <i>gampong</i>	0,30 ha	Berfungsi
9	Lorong	0,85 ha	Berfungsi
10	Areal perkantoran dan PDAM	2,50 ha	Berfungsi
11	Saluran irigasi	0,15 ha	Berfungsi

Sumber: Arsip *Gampong* dan data asset *Gampong*

H. Kependudukan

Gampong Lubok Batee adalah salah satu wilayah kepemukiman Pagar Air, kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar. Adapun data tersebut dapat dilihat dari:

9. Jumlah penduduk

d) Jumlah kepala keluarga	:	252	KK
e) Jumlah laki-laki	:	213	Orang
f) Jumlah perempuan	:	39	Orang

Sumber: Arsip *Gampong* dan data asset *Gampong*

10. Jumlah penduduk berdasarkan gender

11. Jumlah penduduk	:	1012	Jiwa
12. Jumlah laki-laki	:	498	Jiwa
13. Jumlah perempuan	:	514	Jiwa
14. Jumlah janda	:	43	Jiwa

15. Jumlah duda	:	6	Jiwa
16. Jumlah anak yatim	:	13	Jiwa
17. Jumlah fakir miskin	:	48	Jiwa
18. $\geq 7 - \leq 15$ tahun	:	347	Jiwa
19. $> 15 - 56$ tahun	:	422	Jiwa
20. > 56 tahun	:	133	Jiwa

Sumber: Arsip *Gampong* dan data asset *Gampong*

11. Data tingkat pendidikan masyarakat *gampong*

10. Jumlah penduduk buta huruf	:	0	Orang
11. Jumlah penduduk tidak tamat SD/MIN	:	20	Orang
12. Jumlah penduduk tamat SD/MIN	:	42	Orang
13. Jumlah penduduk tamat SLTP/MTsN	:	121	Orang
14. Jumlah penduduk tamat SMU/MAN	:	520	Orang
15. Jumlah penduduk tamat D-1	:	0	Orang
16. Jumlah penduduk tamat D-2	:	9	Orang
17. Jumlah penduduk tamat D-3 dan D-4	:	12	Orang
18. Jumlah penduduk tamat S-1	:	51	Orang

Sumber: Arsip *Gampong* dan data asset *Gampong*

12. Agama

3. Islam	:	1010	Jiwa
4. Kristen	:	2	Jiwa

Sumber: Arsip *Gampong* dan data asset *Gampong*

13. Kesejahteraan Keluarga

5. Jumlah keluarga sangat miskin (fakir)	:	20 kk	Jiwa
6. Jumlah keluarga miskin	:	42 kk	Jiwa
7. Jumlah keluarga sederhana	:	101 kk	Jiwa
8. Jumlah keluarga mampu	:	89 kk	Jiwa

Sumber: Arsip *Gampong* dan data asset *Gampong*

14. Data tingkat pekerjaan dan usaha masyarakat *gampong*

10. Petani	:		Jiwa
• Petani padi	:	125	Jiwa
• Petani palawija	:	-	Jiwa
11. Peternak	:		Jiwa
• Peternak unggas	:	10	Jiwa
• Peternak kerbau, lembu dan kambing	:	12	Jiwa
12. Nelayan	:	0	Jiwa
13. Pegawai negeri sipil	:	45	Jiwa
14. Pedagang	:	30	Jiwa
15. Tukang bangunan	:	23	Jiwa
16. Pelajar/mahasiswa	:	107	Jiwa
17. Sopir	:	20	Jiwa
18. Tidak bekerja/belum bekerja/lansia dan anak-anak	:	640	Jiwa

15. Perumahan masyarakat menurut dinding bangunan

3. Dinding beton	:	214 rumah
4. Dinding kayu	:	28 rumah

16. Perumahan masyarakat menurut lantai bangunan

4. Lantai keramik	:	201 rumah
5. Lantai semen	:	32 rumah
6. Lantai kayu	:	8 rumah

I. Keadaan Sosial

Sebelum Tsunami tatanan kehidupan masyarakat *gampong* Lubok Batee sangat kental dengan sikap solidaritas sesama, dimana kegiatan-kegiatan yang berbaur sosial kemasyarakatan sangat berjalan dan dipelihara. Hal ini terjadi karena adanya ikatan emosional keagamaan yang sangat kuat antara sesama masyarakat di mana dalam agama Islam memang sangat ditekankan untuk saling berkasih sayang, saling membantu dan meringankan beban saudaranya serta dituntut pula untuk membina dan memelihara hubungan ukhwah Islamiah antara sesama. Atas landasan inilah masyarakat di *gampong* Lubok Batee termotivasi untuk saling melakukan interaksi dengan baik. Pasca Tsunami, solidaritas masyarakat juga masih terjaga dengan baik meskipun tidak sama seperti sebelum Tsunami.

Masyarakat pada umumnya juga sangat berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti gotong royong, membersihkan masjid, jalan-jalan sekitar *gampong*, menghadiri silaturahmi seperti hajatan, *khanduri* takhzhiah, pesta pernikahan, sunatan dan lain-lain. Masyarakat juga sangat antusias dalam kegiatan keagamaan seperti, mengadakan wirid yasin yang dilakukan setiap hari jumat, *mauled* Nabi

Muhammad SAW, *Isra Mi'raj*, Pesijuk, khanduri blang serta mengadakan MTQ tingkat *gampong*. Dalam seluruh kegiatan yang diadakan oleh pemerintahan *gampong* masyarakat turut berpartisipasi dan saling tolong menolong untuk terlaksanya kegiatan *gampong*.

Hubungan pemerintahan *gampong* dengan masyarakat juga terjalin dengan sangat baik. Hal ini menjadi kekuatan *gampong* dalam pengelolaan pemerintahan dan kemasyarakatan. Hal ini dapat dilihat dari adanya administrasi *gampong* yang cukup baik serta berfungsinya struktur *gampong* itu sendiri. Berikut ini jenis kegiatan sosial di dalam tatanan masyarakat *gampong* Lubok Batee yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan golongan usia dan gender diantaranya:

Golongan	Jenis kegiatan sosial masyarakat
5. Pemuda	<ul style="list-style-type: none"> • Gotong royong • Pos siskamling • Santunan untuk anak yatim setiap bulan ramadhan • Melaksanakan takziah ketempat keluarga yang berduka (meninggal dunia) • Pengajian rutin (<i>Dalil Khairat</i>) • Ceramah pada perayaan hari besar Islam • Berkunjung ketempat orang sakit • Persatuan olahraga
6. Kaum ibu	<ul style="list-style-type: none"> • Gotong royong • Pengajian rutin (wirid yasin) • Kelompok marhaban • Arisan • Melaksanakan takziah

	<p>ketempat keluarga yang berduka (meninggal dunia)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Berkunjung ketempat orang yang sakit atau melahirkan • Kegiatan PKK • Posyandu
7. Kaum bapak (orang tua)	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan gotong royong • Bersama-sama melakukan fardhu kifayah apabila ada masyarakat yang meninggal dunia • Melaksanakan takziah ketempat keluarga yang berduka (meninggal dunia) • Berkunjung ketempat orang yang sakit • Pengajian setiap malam jumat
8. Anak-anak	<ul style="list-style-type: none"> • Pembinaan TPA • Pengajian malam hari di menasah • Posyandu

Sumber: Arsip *Gampong* dan data asset *Gampong*

J. Keadaan Ekonomi

Pada sektor usaha ekonomi produktif, warga Lubok Batee memiliki banyak sektor usaha ekonomi, misalnya usaha kopi, jual beli sembako/kelontong, usaha peternakan, usaha menjahit/border, usaha kue kering/basah, pertunangan, lahan pertanian (sawah irigasi teknis) dengan luas 50ha. *Gampong* Lubok Bateemerupakan salah satu dari 50 *gampong* yang ada dalam kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar yang terletak di selatan pusat kecamatan. Sebagian besar penduduknya bermata pencarian petani, tukang buruh bangunan, pedagang, dan industri rumah tangga. Namun terkadang masyarakat juga memiliki mata pencarian variatif/ganda. Hal ini disebabkan oleh factor kesempatan kerja di mana

jika mendapat peluang pekerjaan diproyek bangunan mereka menjadi tukang atau buruh dan jika tidak ada peluang pekerjaan mereka beralih untuk usaha penggemukan sapi.

Jenis pekerjaan	Kondisi sekarang		
	Jumlah (jiwa)	Persen (%)	Kondisi usaha
10. Petani			
• Petani padi	125		Aktif
• Petani kebun	34		Tidak aktif
11. Peternak			
• Peternak unggas	10		Aktif
• Peternak kerbau, lembu dan kambing	12		Aktif
12. Buruh	0		Aktif
13. Pegawai Negri Sipil	45		Aktif
14. Pedagang	30		Aktif
15. Tukang bangunan	23		Aktif
16. Pelajar/mahasiswa	107		Aktif
17. Sopir	20		Aktif
18. Tidak bekerja/belum bekerja (lansia dan anak-anak)	640		

Sumber: Arsip *Gampong* dan data asset *Gampong*

K. Kondisi pemerintahan *gampong*

Gampong Lubok Batee terletak di daerah daratan dengan posisi *gampong* yang terletak di dalam kawasan persawahan, perkebunan menjadi salah satu sumber daya tarik sendiri dengan wilayah lainnya. Adapun pembagian wilayah di *gampong* tersebut terpecah belah menjadi 3 dusun diantaranya adalah:

4. Dusun Assa'adah
5. Dusun Sentosa

6. Dusun Bahagia

Dalam mengelola sistem wilayah yang mulai berkembang mulailah terjadi system pengendalian yang sekarang disebut dengan pemerintahan dimana semua wilayah hukum adat dan hukum sosial dijadikan dasar dalam mengelola tatanan pemerintahan. Awalnya pemerintahan ini dipimpin oleh seorang *kechik* dan dibantu oleh beberapa wakil *kechik* sebagai wakil dari masing-masing wilayah (sekarang disebut dusun) yang menjadi kepala urusan pemerintahan wilayah dan untuk menjaga kerukunan masyarakat yang sudah ramai dan berkembang maka mereka mengangkat seorang imum mukim sebagai penasehat dan penentu putusan hakim baik adat dan agama dalam tatanan masyarakat yang Islami dan menjunjung tinggi nilai ketuhanan dan kerukunan.

BAB III

TRADISI *KHANDURI BLANG* DALAM PANDANGAN MASYARAKAT

A. Pengertian Tradisi

Upaya manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya tentu dengan mengandalkan kemampuan manusia sendiri untuk menjadikan alam sebagai obyek yang dapat dikelola untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jadi dapat dikatakan bahwa kebudayaan tersebut lahir sesungguhnya diakibatkan oleh keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam bentuk tingkah laku, pola hidup, perekonomian, pertanian, sistem kekerabatan, stratifikasi sosial, religi, mitos dan sebagainya. Kesemua aspek tersebut yang kemudian harus dipenuhi oleh manusia dalam kehidupannya yang sekaligus secara spontanitas akan melahirkan kebudayaan atau tradisi.

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.¹ Dari pemahaman tersebut maka apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dapat dikatakan sebagai “tradisi” yang berarti bahwa hal tersebut adalah menjadi bagian dari kebudayaan. Secara khusus tradisi oleh C.A. van Peursen diterjemahkan sebagai proses

¹Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), 69.

pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi dapat dirubah diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia.²

Lebih khusus tradisi yang dapat melahirkan kebudayaan masyarakat dapat diketahui dari wujud tradisi itu sendiri. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan itu mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu: wujud kebudayaan sebagai kompleks ide-ide, wujud kebudayaan sebagai kompleks suatu aktifitas dan wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil kerja manusia.³

Masyarakat merupakan sekelompok orang yang memiliki kesamaan budaya, wilayah identitas, dan berinteraksi dalam suatu hubungan sosial yang terstruktur. Masyarakat mewariskan masa lalunya melalui:

- 1) Tradisi dan adat istiadat (nilai, norma yang mengatur perilaku dan hubungan antar individu dalam kelompok). Adat istiadat yang berkembang di suatu masyarakat harus dipatuhi oleh anggota masyarakat di daerah tersebut. Adat istiadat sebagai sarana mewariskan masa lalu terkadang yang disampaikan tidak sama persis dengan yang terjadi di masa lalu tetapi mengalami berbagai perubahan sesuai perkembangan zaman. Masa lalu sebagai dasar untuk terus dikembangkan dan diperbaharui.
- 2) Nasehat dari para leluhur, dilestarikan dengan cara menjaga nasehat tersebut melalui ingatan kolektif anggota masyarakat dan kemudian

² C.A. van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 11.

³ Mattulada, *Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup*, (Hasanuddin University Press, 1997), 1.

disampaikan secara lisan turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

- 3) Peranan orang yang dituakan (pemimpin kelompok yang memiliki kemampuan lebih dalam menaklukkan alam) dalam masyarakat Contoh: Adanya keyakinan bahwa roh-roh harus dijaga, disembah, dan diberikan apa yang sukainya dalam bentuk sesaji. Pemimpin kelompok menyampaikan secara lisan sebuah ajaran yang harus ditaati oleh anggota kelompoknya.
- 4) Membuat suatu peringatan kepada semua anggota kelompok masyarakat berupa lukisan serta perkakas sebagai alat bantu hidup serta bangunan tugu atau makam. Semuanya itu dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya hanya dengan melihatnya. Contoh: Benda-benda (kapak lonjong) dan berbagai peninggalan manusia purba dapat menggambarkan keadaan zaman masyarakat penggunanya.
- 5) Kepercayaan terhadap roh-roh serta arwah nenek moyang dapat termasuk sejarah lisan sebab meninggalkan bukti sejarah berupa benda-benda dan bangunan yang mereka buat.

Menurut arti yang lebih lengkap bahwa tradisi mencakup kelangsungan masa lalu di masa kini ketimbang sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari merupakan dibuang atau dilupakan. Maka di sini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Shils. keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak,

“Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini.⁴

Adapun pengertian yang lain Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Secara termologi perkataan tradisi mengandung suatu pengertian yang tersembunyi tentang adanya kaitan masa lalu dengan masa kini. Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal yang gaib atau keagamaan. Di dalam suatu tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lain atau satu kelompok dengan kelompok lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya dan bagaimana manusia berperilaku terhadap alam yang lain. Ia berkembang menjadi suatu sistem yang memiliki pola dan norma dan sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan.

⁴Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial...*, 70.

Sebagai sistem budaya, tradisi menyediakan seperangkat model untuk bertingkah laku yang bersumber dari sistem nilai dan gagasan utama. Tradisi juga merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek yang pemberian arti perilaku ajaran, perilaku ritual dan beberapa jenis perilaku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain. Unsur terkecil dari sistem tersebut adalah simbol. Simbol meliputi simbol konstitutif (yang berbentuk kepercayaan), simbol penilaian norma, dan sistem ekspresif (simbol yang menyangkut pengungkapan perasaan).

Jadi yang menjadi hal penting dalam memahami tradisi adalah sikap atau orientasi pikiran atau benda material atau gagasan yang berasal dari masa lalu yang dipungut orang di masa kini. Sikap dan orientasi ini menempati bagian khusus dari keseluruhan warisan historis dan mengangkatnya menjadi tradisi. Arti penting penghormatan atau penerimaan Sesuatu yang secara sosial ditetapkan sebagai tradisi menjelaskan betapa menariknya fenomena tradisi itu.

B. Lahirnya Tradisi dalam Masyarakat

Dalam arti sempit tradisi adalah kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus berasal dari masa lalu. Tradisi pun mengalami perubahan. Tradisi lahir disaat tertentu ketika orang menetapkan fragmen tertentu dari warisan masa lalu sebagai tradisi. Tradisi berubah ketika orang memberikan perhatian khusus pada fragmen tradisi tertentu dan mengabaikan fragmen yang lain. Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin lenyap bila benda material dibuang dan gagasan ditolak atau dilupakan. Tradisi mungkin pula hidup

dan muncul kembali setelah lama terpendam. Tradisi lahir melalui 2 (dua) cara, yaitu :

Pertama, Muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena sesuatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik perhatian, kecintaan dan kekaguman yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara mempengaruhi rakyat banyak. Sikap-sikap tersebut berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, penelitian dan pemugaran peninggalan purbakala serta menafsir ulang keyakinan lama.

Kedua, Muncul dari atas melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa. Dua jalan kelahiran tradisi tersebut tidak membedakan kadarnya. Perbedaannya terdapat antara “tradisi asli”, yakni yang sudah ada di masa lalu. Tradisi buatan mungkin lahir ketika orang memahami impian masa lalu dan mampu menularkan impian itu kepada orang banyak. Lebih sering tradisi buatan ini dipaksakan dari atas oleh penguasa untuk mencapai tujuan politik mereka. Begitu terbentuk, tradisi mengalami berbagai perubahan. Perubahan kuantitatifnya terlihat dalam jumlah penganut atau pendukungnya. Rakyat dapat ditarik untuk mengikuti tradisi tertentu, yang kemudian mempengaruhi seluruh rakyat dan negara atau bahkan dapat mempengaruhi skala global.

Arah perubahan lain adalah arahan perubahan kualitatif yakni perubahan kadar tradisi. Gagasan, simbol dan nilai tertentu ditambahkan dan yang lainnya

dibuang. Cepat atau lambat setiap tradisi mulai dipertanyakan, diragukan, diteliti ulang dan bersamaan dengan itu fragmen-fragmen masa lalu ditemukan disahkan sebagai tradisi. Perubahan tradisi juga disebabkan banyaknya tradisi dan bentrokan antara tradisi yang satu dengan saingannya. Benturan itu dapat terjadi antara tradisi masyarakat atau kultur yang berbeda di dalam masyarakat tertentu.

C. Fungsi Tradisi

Menurut Shills masyarakat tidak bisa hidup tanpa tradisi, meski sering kali mereka tidak puas dengan tradisi mereka itu sendiri. Adapun fungsi tradisi adalah sebagai berikut:⁵

1. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: “selalu seperti itu” atau orang selalu mempunyai keyakinan demikian” meski dengan resiko yang paradoks yakni bahwa tindakan tertentu hanya akan dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerima sebelumnya.
2. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas lokal sama perannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.

⁵Ibid,74.

3. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan dan ketidakpuasan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.

D. Tradisi *Khanduri* Dalam Islam

Masyarakat Aceh memiliki berbagai macam kebudayaan yang sampai saat ini masih dilaksanakan sehingga menjadi warisan budaya. Kebudayaan tersebut melahirkan berbagai macam tradisi yang dianut oleh masyarakat Aceh secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Salah satu tradisi yang dianut secara turun temurun adalah tradisi Kenduri (*Khanduri*).

Menurut Agus Sunyoto, selaku pengamat budaya dan sejarah, “Kenduri berasal dari bahasa Persia *Kanduri* yang berarti upacara makan-makan dalam rangka memperingati putri Nabi Muhammad SAW, yaitu Fatimah Az-zahra”. Kenduri juga beberapa kali disebutkan dalam HSR. AL Bukhori Muslim dalam al Bayan, no. 825, Rasulullah bersabda: “*Maka Allah akan memberikan keberkahan kepadamu. (kalau demikian) berkendurilah (laksanakan Walimah) walau hanya dengan menyembelih seekor kambing.*” Walimah disinilah yang di Indonesia kemudian dikenal dengan sebutan kenduri.

Al Walimah memiliki kata dasar al walmu-al walam yang artinya tali pengikat atau pelana kuda. Maknanya adalah tali pengikat yang memperkuat dari bagian dada diperkokoh dengan diikatkan pada bagian punggung karena kekokohnya. Dari makna dasar ini maka walimah memiliki maksud

memberikan hidangan sebagai bentuk memautkan kembali dan memperkokoh persaudaraan. Walimah atau hidangan itu menjadi tali penyambung perwujudan rasa persaudaraan dan persahabatan sehingga menjadi kokoh. Maka wajar jika hidangan dibuat khusus, berbeda dengan makanan keseharian.

Bisa dikatakan kenduri ini terjadi di beberapa negara dibelahan dunia meskipun dengan nama-nama yang berbeda pula. Di daerah Aceh sendiri mulai diperkenalkan dengan kenduri yaitu pada masa dan kemudian diteruskan oleh Sunan Bonang, berbeda dengan bangsa-bangsa Timur Tengah yang menggunakan kambing sebagai al walimah, memperhatikan perekonomian warga setempat pada saat itu, maka sembelih yang digunakan adalah ayam atau ikan.

Dalam Islam sendiri *khanduri* memiliki makna tersendiri berikut paparan para ulama *berdasarkan Al-Quran dan Hadits*.

عن عائشة أن رجلاً أتى النبي صلى الله عليه وسلم فقال ثم يا رسول الله إن أمي افتلنت نفسها ولم توص وأظنه لو تكلمت تصدقت أفلها أجر إن تصدقت عنها قال نعم

“Dari Aisyah ra bahwa sungguh telah datang seorang lelaki pada Nabi saw seraya berkata: Wahai Rasulullah, sungguh ibuku telah meninggal mendadak sebelum berwasiat, kukira bila ia sempat bicara mestilah ia akan bersedekah, bolehkah aku bersedekah atas namanya?, Rasul saw menjawab: “Boleh” (Shahih Muslim hadits No. 1004).⁶

Mengenai ucapan bersedekah itu, yang dimaksud adalah membuat jamuan khusus untuk mendatangkan tamu yang banyak, dan mereka tak mengharamkan itu. Perlu diketahui bahwa Makruh adalah jika dihindari mendapat pahala dan jika dilakukan tidak mendapat dosa. Imam Nawawi menjelaskan *khanduri* tidak

⁶An Nawawi, Imam Abi Zakariya, Al Majmu’Syarah Al Muhadzab, Bairut: Darul Fakir juz,III.

disukai (Ghairu Mustahibbah) bukan haram, tapi orang wahabi mencapnya haram padahal Imam Nawawi mengatakan ghairu mustahibbah, berarti bukan hal yang dicintai, ini berarti hukumnya mubah, dan tidak sampai makruh apalagi haram, dan yang dimaksud adalah mengundang orang dengan mengadakan jamuan makanan (ittikhaadzuddhiyafah), berbeda dengan tahlilan masa kini bukanlah jamuan makan, namun sekedar makanan ala kadarnya saja, bukan jamuan. Hal ini berbeda dalamsyariah, jamuan adalah makan besar semacam pesta yang menyajikan bermacam makanan, ini tidak terjadi pada tahlilan manapun dimuka bumi, yang ada adalah sekedar besek atau sekantung kardus kecil berisi aqua dan kue-kue atau nasi sederhana sekedar sedekah pada pengunjung, maka sedekah pada pengunjung hukumnya sunnah.⁷

Sedangkan Imam Ibnu Hajar Al Haitamiy menjelaskan bahwa *khanduri* yang dimakruhkan yakni membuat makanan demi mengundang orang adalah hal Bid'ah Munkarah yang makruh (bukan haram). Yakni *khanduri* dalam bela sungkawa. Dengan membuat makanan demi mengundang orang agar datang, yang dilarang (Makruh) adalah membuat makanan untuk mengundang orang agar datang dan meramaikan rumah, lihat ucapan beliau, bid'ah buruk yang makruh, bukan haram.⁸

⁷Ibid. 211.

⁸Al-Maraghi, Abdullah Mustofa, Pakar-Pakar Fiqh Sepanjang Sejarah, Yogyakarta: LKPSM, 2001, 89.

BAB IV KONDISI TRADISI *KHANDURI BLANG* DAN SOLIDARITAS MASYARAKAT

A. Sejarah dan Pelaksanaan Tradisi *Khanduri Blang*

Blang atau dalam bahasa Indonesia disebut “sawah” merupakan sebuah hamparan yang ditumbuhi rumput atau padi. Umumnya, sawah digunakan untuk melakukan kegiatan bercocok tanam. Bagi masyarakat Aceh, sawah merupakan sumber utama perekonomian, di samping sumber penghasil pangan atau makanan pokok. *Blang* dalam bahasa Aceh sering juga disebut *paya*, yaitu tempat bercocok tanam khususnya padi. Dalam kamus besar bahasa Indonesia sawah diartikan sebagai tanah yang digarap dan diairi untuk tempat menanam padi.¹ Pengelolaan *blang* dipimpin oleh seorang yang disebut *keujruen blang*. Ia memiliki beberapa perangkat, termasuk kelompok-kelompok tani.²

Tradisi *khanduri blang* merupakan sebuah tradisi yang telah menjadi kebiasaan bagi masyarakat Aceh khususnya masyarakat Ingin Jaya. Tradisi *khanduri* ini telah lama diterapkan oleh masyarakat dan masih bertahan hingga sekarang ini. *Khanduri blang* merupakan upacara adat yang dilakukan sebelum masyarakat turun ke sawah. Ada beberapa *kanduri* lainnya, seperti *kanduri bungong kayee*, *kanduri rabu abeh/tulak bala*, *kanduri laot*, *kaduri gunong*, dan lain-lain. *Kanduri-kanduri* tersebut merupakan warisan leluhur yang dilakukan dengan cara-cara Islami. Secara umum, *kanduri* ini merupakan bentuk rasa syukur

¹Daniel Haryono, Heri Azwanto dan Marwan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet.V (Jakarta: Media Pustaka Phoenix, 2010), 876.

²Hasil wawancara dengan Faisal (tokoh adat masyarakat) di desa Lubok Batee pada tanggal 23 Agustus 2017 pukul 16.22 WIB

kepada Allah SWT. *Khanduri Blang* adalah upacara tradisional masyarakat Ingin Jaya apa bila hendak turun ke sawah. Masyarakat Ingin Jaya menyebutnya dengan *khanduri troeun u blang* (kenduri turun ke sawah). Hal ini berkaitan dengan anjuran ulama bahwa untuk melakukan sesuatu hal yang baik haruslah didahului dengan syukuran. Tradisi Aceh tidak membenarkan apabila hendak turun ke sawah atau bercocok tanam dilakukan sekehendak sendiri-sendiri. Untuk itu, harus terlebih dahulu dilaksanakan *khanduri blang*. Kenduri ini biasanya dilaksanakan di sawah atau pematangan sawah sebelum petani memulai mengerjakan sawahnya.³

Menurut kechik Lubok Batee Asal muasal tradisi ini tidak terlalu banyak yang mengetahui dengan pasti sejak kapan dan bagaimana tradisi ini dimulai namun *khanduri blang* ini sudah ada sejak zaman nenek moyang bahkan hingga sekarang tradisi ini masih tetap dijalankan oleh masyarakat. *Khanduri blang* dilaksanakan oleh masyarakat yang bertani sawah untuk *peusejuek* bibit yang akan diturunkan setiap tahunnya ataupun setiap hendak dilakukannya penanaman padi oleh masyarakat Lubok Batee.

Tradisi *khanduri blang* ini melibatkan semua masyarakat ataupun kelompok yang memiliki *blang* (sawah) yang hendak menanam padi. Keikutsertaan masyarakat dalam tradisi ini didasarkan atas perintah dari *keujruen blang* (lembaga adat masyarakat yang khusus dan dipercaya serta bertanggung jawab mengurus acara *khanduri blang*). Keujruen blang sebagai ketua dibidang persawahan akan memberikan instruksi dua atau tiga minggu menjelang para

³L.K.Ara Medri, *Ensiklopedi Aceh Adat Hikayat dan Sastra*, (Banda Aceh: Yayasan Mata Air Jernih (YMAJ), 2008), h, 197.

petani turun ke sawah. Perintah *keujruen blang* sangat disegani dan dipatuhi oleh petani setempat dikarenakan masyarakat telah mempercayakan urusan persawahan dan tatanan kelola *khanduri blang* kepada *keujruen blang*. Bahkan pada saat penanaman padi, gotong royong di sawah, aliran air dan lain sebagainya yang berkaitan dengan *blang* perlu bermusyawarah dengan *keujruen blang*. Hal ini bertujuan dengan terciptanya kedamaian antara warga masyarakat dalam hidup berdampingan dan mengelola sawah mereka dan untuk menghindari konflik antara masyarakat itu sendiri.

Untuk persiapan *Khanduri blang* masyarakat biasanya terlebih dahulu melakukan mufakat dengan cara berkumpul di *menasah gampong* guna untuk melakukan persiapan terhadap *khanduri* tersebut. Setelah dilakukannya rapat oleh para petani padi ataupun kelompok yang ingin melakukan tradisi *Khanduri blang*. Kemudian mereka secara suka rela melakukan pengumpulan uang ataupun mengumpulkan hal-hal yang diperlukan untuk keperluan *Khanduri blang* dengan cara patungan (*meuripe-ripe*). Hasil patungan yang dikumpulkan dalam rangka persiapan *Khanduri blang* ini biasanya mereka membeli ayam, kerbau atau sapi serta menyediakan nasi nasi bungkus atau *bu kulah* (nasi yang dibungkus oleh daun), nasi ini biasanya dibuat oleh kaum ibu-ibu. Adapun daging ayam atau sapi dimasak bersama-sama oleh kaum bapak ataupun dengan pemuda setempat.⁴

Keunduri blang yang dilaksanakan oleh masyarakat Ingin Jaya menjelang turun ke sawah disertai dengan doa-doa yang dipimpin oleh Imam atau ustadz yang dipercaya oleh masyarakat. Doa yang dipanjatkan ini bertujuan agar padi

⁴Hasil wawancara dengan Bapak Sanusi (*Kechik gampong*) di desa Lubok Batee pada tanggal 20 Agustus 2017 pukul 17.22 WIB

yang akan ditanam oleh masyarakat berkah dan bebas dari penyakit dan hama yang membahayakan tanaman. Dengan berdoa bersama masyarakat percaya Allah akan memberkahi tanaman padi yang akan ditanam dan mendapatkan hasil yang banyak sehingga tanaman yang dihasilkan bisa diproduksi dengan sebanyak-banyaknya dan dizakatkan. Pada *khanduri blang* ini seluruh masyarakat *gampong* dan petani serta warga *gampong* sekitarnya diundang untuk menikmati *keunduri* secara bersama-sama. Jumlah masyarakat yang diundang sesuai dengan jumlah makanan yang tersedia. Biasanya makanan untuk *khanduri blang* ini cukup banyak dan mencukupi semua warga. Oleh karena itu hampir semua masyarakat *gampong* menikmati *khanduri blang* dengan senang hati.⁵

Khanduri blang di desa Lubok Batee Kecamatan Ingin Jaya ini dilakukan dalam tiga tahapan yaitu menjelang turun ke sawah padi hendak ditanam, ketika padi berbuah dan sesudah masa menuai. Ketika hendak menanam dilakukan pesujuk dan berdoa supaya Allah memberkahi sawah. Pada tahap ini hanya dilakukan *khanduri* kecil dengan makan seadanya. Pada tahap menanam biasanya dibantu oleh masyarakat sekitar untuk proses penanaman. Setelah padi ditabur dan ditanam dilakukan juga *khanduri* kecil dengan seadanya. Kemudian pada tahap ketiga yakni masa panen barulah *khanduri* dilakukan secara besar-besaran dengan mengundang seluruh warga *gampong*. Ketiga tahapan dalam proses *khanduri* ini memiliki maksud dan fungsinya masing-masing sesuai dengan kebutuhan dan kepercayaan masyarakat. Hal ini tentu dapat ditinjau sesuai dengan konteks saat ini. Menurut masyarakat Lubok Batee tata cara pelaksanaan tradisi *khanduri blang*

⁵Hasil wawancara dengan Bapak Sanusi (*Kechik gampong*) di desa Lubok Batee pada tanggal 20 Agustus 2017 pukul 17.30 WIB

ini sedikit lebih berbeda dari tradisi *khanduri* lainnya. Jika kebanyakan *khanduri* lainnya melakukan makan-makan terlebih dahulu baru kemudian berdoa. Namun untuk tradisi *khanduri blang* ini masyarakat melakukan pembacaan doa terlebih dahulu, baik itu membaca yasin ataupun membaca doa untuk keberkahan padi yang akan ditanam ataupun dituai yang dipimpin oleh seorang *Teungku* atau ulama setempat.⁶

Pada tata cara pelaksanaan acara tradisi *khanduri blang* ini biasanya masyarakat melakukan penyembelihan hewan ternak untuk dibuat *khanduri* syukuran dan santapan bersama masyarakat. Adapun hewan ternak yang biasanya dijadikan untuk *khanduri* ialah ayam, kambing, kerbau dan sapi tergantung pada hasil mufakat masyarakat dan patungan kelompok tani yang akan melakukan tradisi ini. Dalam proses tatacara penyembelihan ayam, kambing, kerbau dan sapi biasanya dilakukan di sawah atau pematang sawah ataupun tergantung kesepakatan warga. Namun setelah pasca konflik GAM dengan pemerintah penyembelihan dan pengolahan hasil daging ini diolah di *menasah gampong*.⁷

Pada proses pelaksanaannya *khanduri blang* ini juga dilakukan pembacaan surah yaasin yang dilakukan di *menasah gampong* atau di tepi sawah sesuai dengan kesepakatan para petani dan *kuejruen blang*, biasanya pembacaan yasin lebih sering dibaca di *menasah* dengan sekali tamat dan doa dengan tujuan supaya tanaman padi yang akan ditanam maupun dituai oleh petani menjadi berkat dengan hasil yang banyak sehingga dapat dizakatkan oleh para petani guna

⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Sanusi (tokoh masyarakat) di desa Lubok Batee pada tanggal 28 Agustus 2017 pukul 14.35 WIB

⁷ Hasil wawancara dengan M. zainun (tokoh masyarakat yang melaksanakan *khanduri blang*) di desa Lubok Batee pada tanggal 26 Agustus 2017 pukul 20.30 WIB

membantu para fakir miskin dan anak yatim dan orang-orang yang berhak menerima zakat. Setelah pembacaan yasin dan doa bersama kemudian masyarakat melakukan tepung tawar(*siprek tepong*) pada bibit dan alat-alat tani. Tepung tawar atau *peusijuek* juga dilakukan pada petaninya. Proses *siprek tepong* ini dilakukan dengan cara melemparkan tepung dan biasanya dilakukan oleh tokoh masyarakat yang dituakan ataupun tokoh yang dianggap masyarakat dapat mewakili untuk mengharapkan berkah dari Tuhan.

Adapun peralatan yang digunakan oleh masyarakat Ingin Jaya dalam pelaksanaan *peusijuek* antara lain:

1. *Berteh* (yakni padi kuning yang digongseng tanpa menggunakan minyak dan dipanggang dengan kayu bakar hingga mengembang) *berteh* digunakan untuk alat *peusijuk* padi dan dipercaya oleh masyarakat sebagai pancingan agar bibit padi yang akan ditanam menjadi ringan dan cepat timbul ke permukaan tanah.
2. Sebutir telur ayam kampung (telur pilihan dari ayam kampung di mana ayam yang teperlihara dengan bebas di alam dan tidak dikurung di dalam kandang serta memiliki fisik yang sehat, di mana telur ayam ini diambil dari ayam yang tidak pernah kena suntikan kimia) telur ini dipercaya oleh masyarakat sebagai kepala obat dan penyejuk.
3. Seikat daun *peusijuek*, digunakan sebagai pancingan agar padi mudah berkembang biak dengan sangat cepat.⁸

⁸Hasil wawancara dengan Bapak ahmad Fuadzir (Tokoh adat *gampong*) di desa Lubok Batee pada tanggal 20 Agustus 2017 pukul 17.22 WIB

Menurut dari cerita masyarakat setempat, kenduri semacam itu dilakukan atas kepercayaan masyarakat bahwa padi yang dipesijuk lebih berkah karena sudah didoakan terlebih dahulu secara bersama-sama. Lebih jauh masyarakat Lubok Batee menjabarkan bahwa pada zaman dahulu tanaman padi berkembang dengan sangat baik tanpa harus menggunakan obat-obat kimia dan pestisida. Namun jika kita lihat dalam konteks sekarang, hampir semua petani menggunakan pestisida untuk menghindari serangan hama. Namun, petua orang-orang terdahulu untuk menghindari serangan hama, petani menggunakan ranting buluh gading yang masih hidup, daun pinang kuning, daun puding, dan daun ara emas. Daun-daun itu diikat menjadi satu ditancapkan di tengah-tengah sawah. Hal ini dilakukan agar terhindar dari serangan hama seperti ulat, tikus, dan lain sebagainya. Menurut kepercayaan masyarakat, bau daun-daun tersebut menyengat sehingga ulat, tikus, dan hama lainnya tidak berani mendekat.⁹

B. Nilai-nilai Filosofis yang terkandung dalam *Khanduri Blang*

1. Interaksi Sosial

Masyarakat percaya bahwa dengan dilakukannya tradisi *kenduri blang* yang sudah turun temurun ini mengandung banyak sekali manfaat yang bisa diambil baik manfaat bagi petani secara spesifik maupun manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan. Dengan adanya *khanduri blang* para petani yang hendak menanam padi akan mengetahui berapa banyak kelompok petani yang ikut menanam padi di sawah dan perencanaan penanaman padi. Sehingga dengan mengetahui siapa saja yang akan menanam padi di sawah mudah mengkoordinir

⁹Hasil wawancara dengan Bapak Muslem (Imam *gampong*) di desa Lubok Batee pada tanggal 22 Agustus 2017 pukul 15.20 WIB

para petani dalam mengelola sawah secara bersama-sama. Dengan penanaman kebersamaan seperti ini akan menumbuhkan rasa kasih sayang dan meningkatkan rasa kepedulian antar masyarakat *gampong*.

Sisi positif dengan adanya *khanduri blang* dapat meningkatkan rasa persatuan yang ada dalam masyarakat serta mempertahankan tradisi gotong royong secara bersama-sama secara berkelanjutan. Dengan demikian masyarakat disamping melakukan ritual *khanduri blang* juga sekaligus melakukan gotong royong secara bersama. Gotong royong mampu melibatkan kesadaran setiap lapisan masyarakat Lubok Batee. Menurut *Kechik Gampong* Lubok Batee gotong royong dapat mendorong masyarakat untuk bersatu dalam menghadapi tantangan bersama. Selain itu, semangat solidaritas yang ada di dalam gotong royong, juga dapat mendorong kerja sama antar individu dan antar kelompok masyarakat Lubok Batee. Jika solidaritas telah terbentuk maka kepentingan individu atau sekelompok masyarakat dapat dikesampingkan terlebih dahulu untuk kepentingan bersama. Nilai yang ada dalam gotong royong menjadi sangat penting karena kekuatan-kekuatan dan sumber daya yang dimiliki oleh setiap orang melebur menjadi satu. Dibalut dengan semangat kebersamaan, kesemuanya itu dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat untuk masyarakat luas khususnya masyarakat Lubok Batee.¹⁰

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan terkait dengan etika bersawah di desa Lubok Batee, misalnya ada pantangan atau larangan bagi masyarakat dan harus dijaga bersama demi kemaslahatan. Misalnya, masyarakat dilarang

¹⁰Hasil wawancara dengan Bapak Muslem (Imam *gampong*) di desa Lubok Batee pada tanggal 22 Agustus 2017 pukul 15.30 WIB

melakukan perbuatan asusila di seputaran area sawah, dilarang mabuk atau berjudi di sawah, dilarang berkelahi apalagi sampai keluar darah, dilarang membuang sampah di saluran air di sawah karena akan menyumbat saluran air dan menyusahkan para petani, dilarang membakar jerami sebelum padi menguning, dilarang transaksi jual beli padi atau membawa timbangan ke areal persawahan. Apabila ada ketentuan yang dilanggar ataupun ada yang berbuat tidak sesuai dengan nilai-nilai agama Islam dan meresahkan masyarakat biasanya orang tersebut akan mendapatkan hukuman sosial oleh masyarakat atau dikucilkan oleh masyarakat bahkan jika ada yang berbuat tindakan asusila yang maka sebelum akan dikenakan sanksi adat sesuai dengan ketentuan yang berlaku ataupun diserahkan kepada pihak kepolisian yang berwajib jika sudah berkaitan dengan hukum.¹¹

Dengan diterapkan peraturan-peraturan dan etika persawahan sebelum menanam ataupun ketika hendak masa panen diharapkan kesatuan masyarakat dapat terbentuk dengan rasa solidaritas yang tinggi. Hal ini juga bertujuan untuk memudahkan para petani dan menghindari petani yang terlambat menanam padinya. Apabila ada salah satu petani yang terlambat menanam padi, ditakutkan nantinya padi yang ditanamnya akan ketinggalan panen, yang mengakibatkan padinya akan terserang hama lebih mudah. Sehingga dengan peraturan menanam padi secara serentak dapat memudahkan masyarakat dan saling membantu dalam mengawasi dan mengelola sawah. Menanam bersama dan panen bersama

¹¹Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Khalim (Tokoh masyarakat *gampong*) di desa Lubok Batee pada tanggal 23 Agustus 2017 pukul 14.50 WIB

merupakan nilai filosofis kebersamaan masyarakat yang indah yang harus dipertahankan dalam tradisi *khanduri blang*.¹²

Tata pelaksanaan yang dilakukan oleh kelompok tani *gampong* Lubok Batee ketika hendak memanen padi ialah dengan memulainya pada hari kamis ataupun hari senin. Namun ini bukanlah sebuah keharusan melainkan anggapan bahwa kedua hari tersebut baik untuk memulai panen atau lebih baik lagi dimulai ketika pada saat bulan sedang naik. Padi diambil sebanyak tujuh tangkai sebagai tanda menjemput semangat padi dan dibawa pulang ke rumah untuk diselipkan di atas atap. Setelah itu, baru padi dipanen semua.

Jika hasil panen para petani mencapai target sesuai yang diinginkan atau lebih maka padi tersebut diwajibkan untuk diberi zakatnya sesuai dengan peraturan yang berlaku dalam agama Islam. Adapun zakat yang dihasilkan dari hasil panen para petani dibagikan kepada fakir miskin atau masyarakat yang berhak menerima zakat dan telah diputuskan oleh pihak penyelenggara pembagian zakat *gampong*. Penerimaan zakat hasil panen padi lebih diutamakan untuk masyarakat yang berada di kawasan penanaman padi dan daerah tempat tinggal si petani ataupun masyarakat *gampong* Lubok Batee.¹³

Para petani sering dikarakteristikan sebagai masyarakat gotong royong. Mereka bergotong royong sejak sebelum padi ditanam. Sebagaimana tergambar dalam tradisi *tron u blang* ini, mereka bekerja bersama-sama menyelenggarakan upacara untuk sawah mereka. Bersama-sama menyediakan hewan penyembelihan,

¹²Hasil wawancara dengan Bapak ahmad Fuadzir (Tokoh adat *gampong*) di desa Lubok Batee pada tanggal 20 Agustus 2017 pukul 17.30 WIB

¹³Hasil wawancara dengan Bapak sanusi (Kechik *gampong*) di desa Lubok Batee pada tanggal 23 Agustus 2017 pukul 17.00 WIB

memasak dan menyediakan lauk pauk lainnya untuk melengkapi *khanduri* di lokasi upacara. Untuk itu dibutuhkan tempat yang lebih luas seperti lapangan di dekat areal persawahan atau lahan persawahan itu sendiri yang berada di tengah sebelum penanaman.

Kemudian masa padi berbuah atau menjelang panen pada tahap berikutnya, setelah masa tanam tepatnya saat padi telah setengah umur yaitu ketika batang padi membulat, biji padi mulai berisi atau biasanya disebut masa bunting/dara ada lagi ritual ataupun kebiasaan yang harus dijalankan. Namun pada umumnya tidak lagi diselenggarakan bersama-sama. *Khanduri* hanya dilakukan oleh keluarga petani yang memiliki kemudahan/rezeki untuk melaksanakannya. Tapi biasanya *khanduri* tetap dilakukan walaupun secara sederhana. Bagi mereka yang ekonominya lemah dapat melaksanakannya dengan memberi makan seorang yatim untuk sekali waktu.¹⁴

2. Berfungsinya Struktur Lembaga Adat

Dalam adat Aceh ada yang dinamakan lembaga adat. Lembaga Adat adalah Lembaga Kemasyarakatan baik yang sengaja dibentuk maupun yang secara wajar telah tumbuh dan berkembang di dalam sejarah masyarakat atau dalam suatu masyarakat hukum adat tertentu dengan wilayah hukum dan hak atas harta kekayaan di dalam hukum adat tersebut, serta berhak dan berwenang untuk mengatur, mengurus dan menyelesaikan berbagai permasalahan kehidupan yang berkaitan dengan dan mengacu pada adat istiadat dan hukum adat yang berlaku. Lembaga Adat mempunyai tugas untuk membina dan melestarikan budaya dan

¹⁴Hasil wawancara dengan Bapak Amin (Petani *gampong*) di desa Lubok Batee pada tanggal 27 Agustus 2017 pukul 17.22 WIB

adat istiadat serta hubungan antar tokoh adat dengan Pemerintah Desa dan Lurah. Lembaga Adat dalam melaksanakan tugas mempunyai fungsi sebagai penampung dan penyalur pendapat atau aspirasi masyarakat kepada Pemerintah Desa dan Lurah serta menyelesaikan perselisihan yang menyangkut hukum adat, adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat, sebagai medium pemberdayaan, pelestarian dan pengembangan adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat dalam rangka memperkaya budaya masyarakat serta memberdayakan masyarakat dalam menunjang penyelenggaraan Pemerintahan Desa dan Kelurahan, pelaksanaan pembangunan dan pembinaan kemasyarakatan; dan penciptaan hubungan yang demokratis dan harmonis serta obyektif antara kepala adat/pemangku adat/ketua adat atau pemuka adat dengan aparat Pemerintah Desa dan Lurah.¹⁵

Adapun struktur lembaga-lembaga adat di kecamatan Ingin Jaya, kabupaten Aceh Besar adalah sebagai berikut:

1. Pemangku Majelis Adat Aceh

Lembaga Majelis Adat Aceh (MAA) Kabupaten Aceh Jaya mempunyai unsur pemangku adat di mana berfungsi sebagai pengarah atau penasehat dari Pengurus Majelis Adat Aceh. Pemangku Adat adalah orang yang menduduki jabatan pada lembaga-lembaga adat yang terdiri dari unsur pemerintah dan pejabat

¹⁵Kaoy, Rahman. *Adat Dan Syariat Islam*. Lembaga Adat Dan Kebudayaan Aceh (LAKA), Banda Aceh. 2002,67.

terkait dengan lembaga/fungsi dari MAA tersebut dan juga terdiri dari unsur tokoh masyarakat. Pengurus Majelis Adat Aceh, memiliki tugas dan wewenang sbb:¹⁶

1. Mengupayakan anggaran pendapatan dan belanja majelis adat Aceh Kabupaten Aceh Jaya.
 2. Membuat persidangan dan membuat risalah rapat-rapat Adat.
 3. Melaksanakan Pembinaan tokoh-tokoh adat yang dapat menunjang terciptanya pengetahuan SDM tentang nilai-nilai adat istiadat.
 4. Mewujudkan hubungan yang harmonis antar segenap perangkat adat yang terkait dalam membina kerjasama guna mewujudkan adat istiadat sesuai syariat islam
 5. Mewujudkan mekanisme sistim peradilan yang menjamin keadilan bagi pihak yang berkepentingan.
 6. Membuat rancangan qanun yang berhubungan dengan adat istiadat.
2. Imum Mukim

Imum mukim adalah kepala mukim dan pemangku adat di pemukiman. Mukim adalah Kesatuan Masyarakat Hukum Adat dalam Propinsi Daerah Istimewa Aceh yang terdiri dari beberapa *Gampong* yang mempunyai batas-batas wilayah tertentu dan harta kekayaan sendiri. Imum Mukim mempunyai wilayah wewenang atau kekuasaan terdiri dari beberapa *Gampong* dalam suatu kecamatan.

¹⁶Hasil wawancara dengan Bapak sanusi (*Kechik gampong*) di desa Lubok Batee pada tanggal 23 Agustus 2017 pukul 17.30 WIB

Adapun tugas serta wewenang Imum Mukim adalah sebagai berikut:

1. Mengupayakan Anggaran Pendapatan dan belanja Mukim (APBM).
2. Mengalokasikan Anggaran Pembangunan di wilayah Mukim.
3. Meluruskan Batas antar Desa
4. Menyelesaikan Permasalahan Antar *Gampong*
5. Memberikan Kewenangan kepada lembaga dibawahnya
6. Melakukan musyawarah dengan lembaga-lembaga dibawahnya apabila proyek pembangunan yang dilaksanakan di wilayah Mukim.
7. Mengetahui jumlah penduduk yang ada dalam pemukiman.
8. Melakukan Pembinaan dan pengawasan pada Lembaga-Lembaga dibawahnya.
9. Memberikan Penilaian terhadap kinerja *Geutjhik*
10. Mengusulkan Pemberhentian *Geutjhik* atau Lembaga dibawahnya dengan sebab-sebab tertentu. (Habis Masa jabatan, meninggal dan sebab-sebab lainnya)

3. *Imeum Chiek*

Imuem Chik Merupakan satuan perangkat adat yang membidangi dalam bidang keagamaan, yang dipilih dalam musyawarah Mukim di hadiri oleh *imuem Mukim*, *Guetjhik*, Imum Masjid dan Imum *Meunasah* dalam wilayah kemukiman

yang bersangkutan. Tugas serta Wewenang yang dibebankan pada *Imuem Chiek* adalah sebagai berikut:

1. Mengkoordinir peringatan hari besar Islam serta membina remaja Mesjid
2. Mengundang Para Penceramah/Da'i untuk memberikan ceramah-ceramah agama dalam wilayah kemukiman.
3. Mengkoordinir Kegiatan pada hari Jum'at (Gotong Royong Remaja Mesjid dan Lainnya).
4. Menyelesaikan Sengketa Suami Isteri
5. Mengkoordinir Fardhu Kifayah *beserta Imuem Mukim, Imuem Meunasah* dan Lembaga Adat lainnya.
6. Mengkoordinir acara-acara pernikahan dan Ruju'
7. Mengkoordinir Faraid, Hibah dan wasiat.
8. Menerima dan mengelola Zakat, Infaq dan sedekah
9. Mengkoordinir dan memimpin kegiatan keagamaan yang ada dalam kemukiman wilayahnya terutama menyangkut muamallah.

4. *Tuha Peut*

Tuha Peut adalah suatu badan kelengkapan *Gampong* dan Mukim yang terdiri dari unsur pemerintah, unsur Agama, unsur Pimpinan Adat, unsur cerdik pandai yang berada di *Gampong* dan Mukim yang berfungsi memberi nasehat kepada *Keuchik dan Imum* Mukim dalam bidang Pemerintahan, Hukum Adat, Adat Istiadat dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat serta menyelesaikan segala

sengketa-sengketa di *gampong*. Secara umum tugas dan wewenang *Tuha Peut Mukim* maupun *Tuha Peut Gampong* adalah sebagai berikut:

1. Menyelesaikan Perselisihan atau sengketa dalam masyarakat dalam *Gampong* Masing-masing.
2. Menyelenggarakan musyawarah pembangunan *Gampong* dalam segala bidang.
3. Melakukan pengawasan terhadap penegakan aturan adat
4. Memberikan masukan dan nasehat serta pertimbangan terhadap *Geuchik/Imuem* Mukim beserta Tuha Lapan.
5. Menetapkan Kriteria Calon *Imuem* Mukim
6. Merancang dan mengusulkan Hukum dan Adat dalam wilayah Mukim dan *Gampong*
7. Memberikan teguran terhadap kinerja Lembaga Adat Mukim, *Gampong* apabila ditemukan terjadinya penyimpangan pelaksanaan pembangunan dan penegakan aturan/Adat.
8. Melakukan penilaian kinerja lembaga Adat Mukim dan *Gampong*.

5. *Tuha Lapan*

Tuha Lapan adalah suatu Badan Kelengkapan Mukim yang terdiri dari unsur Pemerintah, Agama, Pemimpin Adat, Pemuka Masyarakat, cerdik Pandai, Pemuda/Wanita, dan Kolompok Masyarakat.

Tugas dan wewenang *Tuha Lapan* secara umum dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Menetapkan Hukum dalam hal penyelesaian Sengketa/Perkara
2. Mengusulkan rencana Pembangunan untuk wilayah Mukim
3. Memberikan nasehat dan pertimbangan kepada Mukim
4. Melakukan Pengawasan terhadap Penegakan Adat dalam wilayah Mukim
5. Melakukan Pengamanan (*Pageu Gampong*).
6. *Geachik*

Geutjhik adalah orang yang dipilih dan dipercaya oleh masyarakat serta diangkat oleh Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota untuk memerintah *Gampong* yang dibantu oleh Sekretaris *Gampong*, *tuha Peut Gampong*, Kaur, Kadus, dan unsur kepemudaan, secara garis besar *Geutjhik* mempunyai tugas dan wewenang adalah:

1. Memimpin dan Menyelenggarakan Pemerintahan *Gampong*
2. Membina Kehidupan Beragama dan Pelaksanaan syariat Islam
3. Menjaga dan Memelihara Kelestarian Adat dan Adat Istiadat, Kebiasaan-Kebiasaan yang hidup dan berkembang dalam Masyarakat
4. Memelihara tatip serta mencegah munculnya perbuatan maksiat dalam masyarakat tanpa kecuali.
5. Menjadi hakim perdamaian antar penduduk dalam *Gampong* yang dibantu oleh *Imuem Meunasah* dan *Tuha Peut gampong*.

6. Mengajukan rencana Reusam *Gampong* kepada *Tuha Peut* untuk dapat disetujui dan ditetapkan sebagai reusam
7. Mengajukan RAPBG (Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja *Gampong*) kepada *Tuha Peut* untuk mendapatka persetujuan dan ditetapkan menjadi APBG (Anggaran Pendapatan dan Belanja *Gampong*).
8. Mewakili *gampong* di dalam dan diluar pengadilan dan berhak mengajukan Kuasa hukum untuk mewakilinya.

7. *Keujruen Blang*

Keujruen Blang Adalah Pemuka Adat/Orang yang diberi wewenang untuk mengatur penggunaan Pengairan untuk para petani dalam rangka turun kesawah untuk bercocok tanam. Tugas dan wewenang *Keujruen Blang* sbb :

1. Mengkoordinir pelaksanaan turun sawah
2. Mengkoordinir pelaksanaan gotong royong yang berkaitan dengan kegiatan persawahan seperti pembersihan parit/Lueng dan juga saluran irigasi.
3. Menjadwalkan turun ke sawah serta mengatur prosesi kenduri *blang*
4. Menyelesaikan perselisihan/sengketa ditingkat *Blang*
5. Mengawasi Irigasi dikawasan Persawahan di kemukiman
6. Menegakkan aturan/adat yang telah disepakati dan ditetapkan bersama Masyarakat.

3. Nilai Agama

Khanduri blang juga memiliki nilai keagamaan dalam kehidupan masyarakat *gampong* Lubok Batee. Sebagaimana yang telah dikenal bahwa Aceh merupakan wilayah yang terkenal dengan karakteristik keislamannya. Hampir semua tatanan kehidupan masyarakat Aceh tidak terlepas dari nilai-nilai kehidupan Islami. Proses kronologi sejarah Islam di Aceh membuat masyarakatnya tidak terlepas dari perilaku nilai keislaman dalam setiap aspek adat istiadat dan kebudayaan masyarakat. Seperti tradisi *khanduri blang* di *gampong* Lubok Bate kecamatan Ingin Jaya kabupaten Aceh Besar. Tradisi *khanduri blang* sendiri memiliki nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti yang dideskripsikan dalam Al-Quran surah Hud Allah telah menjanjikan rezeki bagi setiap makhluknya.

﴿وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا
 وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ﴾

“Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allahlah yang memberi rizkinya dan Allah mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).” (QS. Huud: 6)

Allah memberitahukan bahwa Allah yang menjamin rizki semua makhluk, yakni segala macam binatang yang ada di muka bumi, baik yang kecil maupun yang besar, binatang laut maupun binatang darat. Dan Allah mengetahui tempat

tinggal, tempat menyimpan makanan mereka dan tempat beristirahat dan di mana tinggalnya.¹⁷

Syariat Islam yang agung sangat menganjurkan kaum muslimin untuk melakukan usaha halal yang bermanfaat untuk kehidupan mereka, dengan tetap menekankan kewajiban utama untuk selalu bertawakal (bersandar/berserah diri) dan meminta pertolongan kepada Allah *Ta'ala* dalam semua usaha yang mereka lakukan. Walaupun rezeki telah ditetapkan oleh Allah seperti yang telah dideskripsikan pada ayat sebelumnya namun sebagai manusia makhluk yang diberikan akal dan fikiran serta sebagai khalifah di muka bumi ini tetap juga harus berusaha sesuai dengan kemampuan dan kapasitasnya sebagai manusia dan menyerahkan hasilnya kepada Allah SWT. Begitu juga dalam usaha menanam padi para petani harus berusaha sebisa mungkin semampunya untuk menghasilkan hasil panen yang banyak dan tetap mendapat berkah dari Allah SWT. Oleh karena itu semua hasil usaha petani akhirnya diserahkan kepada Allah dengan tawakal dan keiklasan setelah usaha dan kerja keras oleh para petani bekerja di sawah sepanjang hari. Seperti firman Allah dalam Surah Ar-Rad:

لَهُ مَعْقَبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ
 اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ
 سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَّالٍ ﴿١١﴾

¹⁷Ibnu Katsir, Al- Imam Abu Fida Isma'il Terjemahan Tafsir Ibn Katsir Juz
 2Jakarta: Sinar Baru AL- Gensindo, 2004

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Maksud firman Allah Ta'ala, "*Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri,*" adalah, bahwa Allah tidak akan merubah kenikmatan yang ada pada suatu kaum yang Allah berikan kepada mereka, sampai mereka merubah, yakni merubah diri mereka dengan meninggalkan sikap syukur. Allah tidak merubah keadaan suatu kaum yang sebelumnya berada dalam afiyah (keselamatan) dan nikmat kepada musibah dan azab, *sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.* ayat di atas, juga mengaskan kepada kita sebagai makhluk Allah Ta'ala dan memberitahukan tentang salah satu sunnah (ketetapan) di antara sunnah-sunnah-Nya terhadap makhluk-Nya yang terus berlaku, yaitu, bahwa Dia tidaklah menyingkirkan nikmat yang Dia karuniakan kepada suatu kaum, baik berupa keselamatan, keamanan, maupun kelapangan yang disebabkan keimanan dan amal saleh mereka sampai mereka merubah keadaan mereka yang sebelumnya bersih kemudian dikotori oleh dosa dan tenggelam di dalam maksiat akibat berpaling dari kitab Allah, meremehkan syariat-Nya, menolak batasan-Nya, tenggelam dalam syahwat, dan menempuh jalan-jalan kesesatan.¹⁸

¹⁸Abu Bakar Jabir Al-Jaza'iri, *Pedoman Hidup Muslim*, Bogor: Litera Antar Nusa, 2003. Hal.78

Oleh karena itu relasi usaha dan keiklasan serta rasa syukur yang harus diterapkan oleh para petani dengan sabar dalam menggarap sawahnya dengan menyerahkan hasil akhir kepada Allah SWT. Jika keiklasan sudah terbentuk dalam kepribadian dalam karakter para petani dan semangat kerja keras para petani juga wajib membagikan rezekinya dengan ikhlas serta berbagi kebahagiaan dengan orang sekitarnya dan orang-orang dan sanak saudara muslim yang membutuhkan. Dengan harapan dan prasangka yang baik kepada Tuhan bahwa Allah akan membalas setiap kebaikan dan menggandakan keikhlasannya dan bisa saja imbalan itu diberikan melalui padi yang ditanamnya. Sesuaikan dengan firman Allah mengenai tentang anjuran berbagi dan berzakat dengan rezeki yang telah diberikan.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَنْفِقُوْا مِنْ طَيِّبٰتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا
 اَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْاَرْضِ ۗ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيْثَ مِنْهُ تُنْفِقُوْنَ وَلَسْتُمْ
 بِيٰخٰذِيْهِ اِلَّا اَنْ تُغْمِضُوْا فِيْهِ ۗ وَاَعْلَمُوْا اَنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ حَمِيْدٌ ﴿٢٦٧﴾

“Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu nafkahkan dari padanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha kaya lagi Maha terpuji”. (QS. Al-Baqarah: 267)

Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk berinfak. Yang dimaksudkan di sini adalah sodaqah. Demikian dikatakan Ibnu Abbas: “Yaitu sebagian dari harta kekayaannya yang baik-baik yang telah dianugerahkan melalui usaha mereka.” Lebih lanjut Ibnu Abbas mengemukakan: “Mereka diperintahkan untuk menginfakkan harta kekayaan yang paling baik,

paling bagus, dan paling berharga dan Dia melarang berinfak dengan hal-hal yang remeh dan hina. Dan itulah yang dimaksud dengan “al khabiitsa” (pada ayat itu). Karena sesungguhnya Allah itu baik dan tidak menerima kecuali yang baik-baik. Oleh karena itu Dia berfirman: *walaa tayammumul khabiitsa* (“Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk.”) Maksudnya sengaja memberikan yang buruk-buruk *minhu tunfiquna wa lastum bi-aakhidziHii* (“Lalu kamu nafkahkan darinya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya.”) Maksudnya, seandainya hal itu diberikan kepada kalian, niscaya kalian tidak akan mengambilnya dan bahkan akan memicingkan mata. Sesungguhnya Allah swt. lebih tidak membutuhkan hal semacam itu dari kalian. Maka janganlah kalian memberikan kepada Allah Ta’ala apa-apa yang tidak kalian sukai.¹⁹

Selain itu, sifat dermawan dan sifat berbagi dengan sesama jika di dukung dengan *tafaqquh fiddin*, mengilmui agama dengan baik, sehingga terkumpul dua sifat yaitu alim dan juud (dermawan), akan dicapai kedudukan hamba Allah yang paling tinggi. Sebagai orang yang beriman, kita disunahkan untuk melakukan sedekah kepada orang yang membutuhkan. Ternasuk juga dengan zakat sebagai bentuk pemberian sedekah memiliki makna hukum yang berbeda dalam Islam. Zakat merupakan kewajiban yang harus dilakukan dan sudah ditentukan besarannya bagi setiap muslim yang telah memenuhi persyaratan, sebab dalam harta yang dikarunai oleh Allah tersebut ada sebagian hak untuk orang-orang yang tidak mampu.

¹⁹Al-Hafidz Ibnu Katsir Ad-dimasyqy, *Abi Fada’ Tafsir Ibnu Katsir*, Juz II, Bairut; Darul Kutub Ilmiah, 2006, hal.432

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ
 صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (At-Taubah:103).

Ayat ini mengajarkan untuk mengambil sedekah dari hartanya kaum mu'minin, baik itu shodaqah yang ditentukan (zakat) ataupun yang tidak ditentukan (tathowa) demi untuk membersihkan mereka dari kotornya kebakhilan dan rakus. Juga mensucikan mereka dari kehinaan dan kerendahan dari mengambil dan makan haknya orang fakir. Dan juga untuk menumbuh kembangkan harta mereka dan mengangkatnya dengan kebaikan dan keberkahan akhlak dan mu'amalah sampai mengantarkan mereka menjadi orang yang berhak mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.²⁰

Islam bukanlah agama ibadah, zikir dan doa saja melainkan agama kepedulian terhadap fakir miskin dan pendanaan kepentingan-kepentingan sosial. Bahkan salah satu dari kewajiban setiap orang muslim adalah membagikan sebagian dari harta kekayaan mereka kepada fakir miskin atau yang dikenal dengan zakat. Mengeluarkan zakat hukumnya wajib, selain itu bersedekah juga merupakan perbuatan mustahab yang berulang kali ditekankan oleh para nabi. Mengeluarkan zakat, merupakan bukti kejujuran seseorang atas pengakuan

²⁰Al-Hafidz Ibnu Katsir Ad-dimasyqy, Abi Fada' Tafsir Ibnu Katsir, Juz II, Bairut; Darul Kutub Ilmiah, 2006, hal.301.

imannya kepada Allah Swt. Dalam menilai perbuatan baik orang lain, kita dituntut untuk bersyukur kepada Allah dan termotivasi untuk melakukan perbuatan yang baik. Bahkan Rasulullah Saw mengucapkan salam dan mendoakan orang-orang mengeluarkan zakat.²¹

Kemudian dari pada itu *khanduri blang* sebagai tradisi yang masih dipertahankan oleh warga *gampong* Lubok Batee memiliki nilai-nilai yang tidak jauh dari nilai keislaman setiap tahapnya. Pada tahap yang terakhir dari tradisi *khanduri blang* ini yakni sebagai upacara terakhir adalah *Khanduri pade baro* (*khanduri* atau mengadakan syukuran atas berakhirnya proses penanaman padi di swah dan menikmati hasil panen). Upacara ini dilaksanakan sesudah panen atau setelah kegiatan menuai selesai. Pada tahap ini para petani telah sedikit beristirahat dan berleha-leha karena tugas disawah baru selesai. Upacara tersebut dilaksanakan oleh masing-masing petani di rumah mereka dengan tujuan untuk memperoleh berkah. Artinya setelah imbalan atas keikhlasan diperoleh maka selanjutnya ia mengadakan *khanduri* lagi agar apa yang ia dapat dalam masa panen kali ini diberkati oleh Allah SWT, bila hasilnya dijual dan diuangkan maka dapat pula digunakan dengan benar membawa kebaikan lagi bagi si petani dan keluarganya.

Pada *khanduri* yang terakhir sebagai rasa syukur atas hasil panen yang didapatkan oleh petani *gampong* biasanya bagi masyarakat yang punya kemampuan lebih mereka menggelar kegiatan doa bersama di rumah, mengundang teungku-teungku, ulama dayah, imam, maupun *kechik gampong*,

²¹Ibid. 327

kerabat dekat, anak yatim dan orang yang kurang mampu untuk turut mencicipi padi yang baru dipanen itu sebagai suatu wujud kesyukuran atas rezeki yang telah diberikan Allah SWT kali ini. Berbagi, kata ini mengandung arti penting dan sangat dalam bagi masyarakat petani *gampong* Lubok Batee. Hal ini bisa dilihat dari ekspresi kebahagiaan masyarakat dan merasa senang dalam berbagi terhadap sesama. Masyarakat Lubok Batee merasa puas dan bahagia ketika banyak orang dapat mencicipi hasil panennya, padi yang dengan keringatnya selama berbulan-bulan dijaga dan diperhatikannya kini dapat dicicipi bersama.

Dengan digelarnya *khanduri* sebagai rasa syukur para petani selama menanam padi maka usaha yang keras dan rasa lelah tersebut seolah terbayar dengan ucapan syukur dari penikmatnya, karena setelah tamu yang datang merasa kenyang maka kata *Alhamdulillah* mewakili doa paling makbul akan kesyukuran. Dari setiap kata itu mengalir pula harapan semoga panen di musim tanam yang akan datang hasilnya akan lebih baik lagi.²²

Doa merupakan rasa dan juga sebagai salah satu sifat dari sifat-sifat Allah yang husna. Yaitu Allah pasti akan membalas setiap amalan kebaikan yang dilakukan oleh hamba-Nya, tanpa luput satu orang pun dan tanpa terlewat satu amalanpun. Dengan menggelar doa bersama pasca panen merupakan wujud rasa terimakasih kepada Tuhan dengan memuji dan mengagungkan-Nya. Doa Menunjukkan Tawakal Kepada Allah. Hal itu dikarenakan orang yang berdo'a dalam kondisi memohon pertolongan kepada-Nya, menyerahkan urusan hanya

²²Hasil wawancara dengan Bapak Ismail (tokoh masyarakat *gampong*) di desa Lubok Batee pada tanggal 20 Agustus 2017 pukul 17.10 WIB

kepada-Nya bukan kepada yang lain-Nya. Sebagaimana juga berdoa adalah bagian dari bentuk ketaatan kepada Allah dan bentuk pemenuhan akan perintah-Nya. Jadi doa, berusaha berikhtiar dan pada akhirnya tawakal kepada Allah adalah merupakan bagian satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya. Dengan doa bersama menjadikan hati-hati menjadi tenang. Ini adalah merupakan salah satu manfaat berdoa kepada Allah. Firman Allah yang mengisyaratkan dan memberikan bahwasannya dengan berdoa dan berdzikir akan bisa memberikan ketenangan.

Tradisi khanduri pasca panen dan pengelaran doa bersama ini memang tidak dilaksanakan secara serentak oleh warga *gampong* Lubok Batee, bila ada beberapa orang yang hendak mengadakan khanduri ini maka waktu pelaksanaannya tidak boleh bersamaan. *Khanduri* biasanya dilakukan oleh warga yang kiranya mempunyai kemampuan saja. Oleh karena itu, petani harus memusyawarahkan terlebih dahulu dengan Keujren Blang, Imum *Meunasah* dan *Keuchik* untuk menentukan waktunya. Sebenarnya meskipun setiap petani memulai masa tanam secara bersamaan, masa panen dapat saja berbeda, karena tingkat kesuburan tanah, bibit yang ditanam dan pupuk yang digunakan berbeda. Tapi perbedaan itu tentu saja tidak begitu mencolok. Baiknya, dengan begitu, saudara, tetangga dan kerabat yang tinggal di desa yang sama yang datang tidak bingung kemana harus menghadiri undangan. *Khanduri* warga yang satu dengan

warga yang lainnya pada satu waktu makan di satu tempat tentunya lebih berkah daripada satu waktu makan di banyak tempat.²³

Rentetan tradisi ini akan terus diselenggarakan setiap kali petani menggarap sawahnya mulai masa tanam sampai masa panen, begitu seterusnya. Tradisi *khanduri blang* ini seperti menjadi kewajiban bagi masyarakat untuk menjalankan dan mempertahankan nilai-nilai kebudayaan yang bersifat positif dan mengandung nilai-nilai islami. Namun bila setelah ritual dan tradisi yang dilaksanakan hasil panen memburuk, apakah itu karena ritual yang tidak benar, ataupun kesalahan dalam penggarapan sawah maka belum tentu tradisi-tradisi ini mengandung nilai-nilai yang abstrak. Sedangkan kenyataannya, sangat bergantung pada ketelatenan petani dalam mengelola lahan persawahannya tanpa melupakan kekuatan Tuhan yang menentukan segala hasilnya setelah manusia berusaha.²⁴

Dengan menyerahkan hasil keputusan kepada Allah SWT sebagai pengatur jagat raya ini maka hati akan dipenuhi dengan keihlasan apapun yang akan terjadi, karena sejatinya manusia harus menerima segala yang telah ditentukan oleh Tuhan dan terus bergantung kepada-Nya. Tawakal atau berserah diri kepada Tuhan tidak berarti menanti tanpa usaha dari para petani itu sendiri. Oleh karena itu usaha, doa dan tawakal kepada Tuhan merupakan hal yang harus diikat dalam kehidupan ini. Panen yang melimpah tidak didapat hanya melalui ritual tapi juga jerih payah si petani yang terus berusaha menyuburkan sawah-sawahnya dengan cara-cara yang logis, sementara *tradisi khanduri blang* hanya

²³Hasil wawancara dengan Bapak sanusi (*Kechik gampong*) di desa Lubok Batee pada tanggal 23 Agustus 2017 pukul 16.00 WIB

²⁴Hasil wawancara dengan Bapak sanusi (*Kechik gampong*) di desa Lubok Batee pada tanggal 23 Agustus 2017 pukul 16.26 WIB

media yang membantu mewujudkan impian petani menjadi nyata, yaitu memperoleh hasil panen yang melimpah.

4. Nilai Estetika

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, etika adalah ilmu yang mempelajari tentang apa yang baik dan apa yang buruk serta hak dan kewajiban moral yang terdiri dari kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak serta asas perilaku yang menjadi pedoman.²⁵ Berdasarkan pengertian tersebut, *tradisi khanduri blang* merupakan sebuah tradisi yang pada beberapa bagian mengambil sudut etika yang mengajarkan kepada manusia mengenai sebuah kebenaran yang hakiki. Kebenaran yang salah satunya dibalut dalam sebuah tradisi dengan mengacu pada agama tertentu (Islam) yang mengharuskan berbuat baik terhadap Sesama Manusia dan Allah SWT yang telah menciptakan manusia sebagai makhluk sosial. Manusia saling berinteraksi dan bekerja sama demi memenuhi kebutuhan hidup, meraih kebahagiaan, membentuk sistem sosial yang harmonis juga menggapai hidup yang lebih berkualitas. Pada zaman ini dipastikan tidak ada manusia yang dapat hidup seorang sendiri dalam keterasingan, tanpa terhubung dengan orang lain dan terlibat interaksi bersama. Islam memerintahkan segala sesuatu yang bisa ditunaikan oleh seseorang kepada orang lain berupa kebaikan apapun, misalnya mengajarkan ilmu, menganjurkan berbuat kebaikan, menyambung silaturahmi, berbuat baik kepada kedua orang tua, mendamaikan perseteruan, memberi nasehat dan sebagainya.²⁶

²⁵Kamus Besar Bahasa Indonesia Modern. [Online]. Tersedia di: <http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>. Diakses 22 Agustus 2017.

²⁶Hasil wawancara dengan Bapak sanusi (*Kechik gampong*) di desa Lubok Batee pada tanggal 23 Agustus 2017 pukul 16.00 WIB

Fungsi tradisi *khanduri blang* dalam sudut nilai etika dalam hal ini digambarkan sebagai pelengkap dari tradisi yang ada pada masyarakat Lubok Batee. Fungsi pelengkap yang mungkin pada sebagian orang dirasa perlu untuk menghadirkan kesenian dan keindahan dalam persamaan pada tradisi *khanduri blang* dalam tradisi masyarakat Lubok Batee pada masa kekinian memang sah-sah saja apabila mempertimbangkan bahwa masyarakat Lubok Batee kecamatan Ingin Jaya kabupaten Aceh Besar telah tumbuh dari sejak zaman nenek moyang dahulu dan perlu untuk dilestarikan dengan mempertimbangkan nilai-nilai kebaikan dan keindahan sehingga tumbuh keharmonisan dalam masyarakat. Kehadiran tradisi *khanduri blang* terselip di dalamnya sebuah nilai etika yang seakan menjadi kewajiban untuk berlaku baik kepada orang-orang disekitar kita dengan berbagi rezeki apa yang kita peroleh dengan senantiasa berusaha serta bekerja keras dan tetap bergantung kepada yang Maha Kuasa atas segala apa yang telah diusahakan. Istilah berlaku baik dan bekerja sama dengan damai serta untuk saling menolong dan hidup berdampingan di bawah lindungan dan berkah dari Allah akan yang didasarkan atas kebiasaan yang membudaya pada masyarakat sekitar yang mengadakan kehadiran tradisi *khanduri blang*.

Bentuk prosesi seni tradisi *khanduri blang* dalam tradisi masyarakat Lubok Batee kecamatan Ingin Jaya memang seakan memancarkan sebuah tradisi dan kebiasaan yang menyenangkan dan meriah khususnya masyarakat gampong. Disisi yang lain tradisi *khanduri blang* yang menjadi faktor pemicu menjadikan masyarakat begitu menginginkan adanya tradisi *khanduri blang* dikarenakan masyarakat sangat gembira dalam hidup kebersamaan secara suka rela tolong

menolong dalam menggarap sawah . Keinginan yang dapat dianggap wajar apabila pemikiran diarahkan pada salah satu sifat manusia sebagai makhluk bermain dan bekerja sama (*homo ludens*). Dari sudut etika pada saat tradisi *khanduri blang* dalam beberapa sesi acara saat acara berlangsung makan-makan dan berdoa bersama merupakan agenda yang unik yang tidak dapat dipisahkan dalam kebiasaan masyarakat dalam tradisi ini.

Nilai etika dan status tradisi *khanduri blang* secara tidak langsung akan terangkat di saat masyarakat menjalani tradisi ini dengan suka rela serta bangga melakukannya demi kepentingan bersama. Memang bukan menjadi sebuah tradisi wajib bagi masyarakat di Lubok Batee kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar untuk menjalani ritual tradisi *khanduri blang* sebelum memulai dan memanen sawahnya, namun hal ini sudah menjadi kebiasaan dan tradisi masyarakat Lubok Batee.²⁷

Nilai estetika juga dapat dilihat dari pola tradisi *khanduri blang*. Ada beberapa ritual yang harus dilakukan oleh masyarakat serta pantangan yang harus dihindari. Kerapihan dan keteraturan dalam tata pelaksanaan pada tradisi *khanduri blang* akan terlihat indah dan menarik dimata masyarakat karena akan menunjukkan pola perilaku masyarakat yang hidup dalam kebersamaan dan kedamaian. Dan, hal tersebut tentu menimbulkan perasaan bangga dari masyarakat karena status masyarakat yang maksimal dan damai.

²⁷Hasil wawancara dengan Bapak M.Syahid (Tokoh masyarakat) di desa Lubok Batee pada tanggal 21 Agustus 2017 pukul 20.22 WIB

5. Nilai Ekonomi

Nilai ekonomi merupakan nilai yang dipandang dari segi ekonomi pada tradisi *khanduri blang*. Tradisi *khanduri blang* pada masa lalu bukan menjadi prioritas yang akan menentukan bagus tidaknya keadaan masyarakat serta taraf kehidupannya. Lain halnya dengan kondisi kekinian. Nilai ekonomi dapat dikatakan menjadi faktor penentu kelangsungan dan keseriusan dalam tradisi *khanduri blang*. Proses pelestarian budaya tergantung dari 2 faktor, yaitu pekerja seni dan masyarakat. Sinergi di antara keduanya akan menimbulkan efek berkepanjangan antara yang memberi dan menerima. Sang pemberi yang dalam hal ini adalah pekerja seni (petani sawah) yang berusaha tampil maksimal agar masyarakat (penerima) lebih tertarik dan memberikan nilai tambah pada pekerja seni tersebut. Bentuk resiprositas yang saling menguntungkan tersebut mengakibatkan semakin tenarnya sang pekerja seni sehingga bukan tidak mungkin rezeki yang diusakan akan mengalir deras akibat dukungan yang diberikan oleh masyarakat dalam mengarap sawah serta memberi perlindungan sepanjang masa akan memanen sawah. Tentunya hal tersebut akan menambah pundi-pundi rupiah pekerja tani.²⁸

Tidak dapat dipungkiri bahwa keberlangsungan dan kelestarian sebuah tradisi *khanduri blang* pada saat ini harus didukung oleh kemandirian petani dan animo masyarakat terhadap tradisi tersebut. Sudah banyak contoh kegagalan akibat ketidakmandirian petani yang mengharap bantuan pemerintah dalam upaya pelestarian namun tidak didukung oleh kreativitas sehingga animo masyarakat

²⁸Hasil wawancara dengan Bapak sanusi (*Kechik gampong*) di desa Lubok Batee pada tanggal 19 Agustus 2017 pukul 21.00 WIB

tetap saja tidak tergerak untuk mendukung tradisi tersebut bahkan menghilang secara perlahan-lahan dalam periode zaman. Kreativitas dalam hal ini terbentuk dari kolaborasi beberapa unsur seni yang dimasukkan ke dalam kesenian bekerja mengelolah sawah dengan cara tertentu. Kolaborasi yang menjadi pilihan utama dengan memasukan unsur seni lain ke dalam kesenian tradisi *khanduri blang* semata-mata agar sebuah tradisi *khanduri blang* menjadi lebih menarik dan mampu meraup massa pendukung sebanyak-banyaknya.

Satu contoh kecil yang diterapkan oleh masyarakat dalam mendukung petani menggarap sawah ialah membantu proses penanaman sawah yang dilakukan oleh petani bahkan hingga masa panen baik dengan bantuan material, tenaga hingga doa bersama-sama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa *khanduri blang* merupakan sebuah tradisi yang memiliki nilai-nilai filosofis bagi masyarakat *gampong* Lubok Batee kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. Tradisi *khanduri blang* merupakan sebuah tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat secara turun temurun dan mempunyai potensi untuk meningkatkan perstuan dan kesatuan masyarakat sehingga mempunyai solidaritas yang tinggi dan peduli terhadap sesame serta menumbukan rasa kasih sayang dan saling bantu membantu untuk kehidupan masyarakat yang sejahtera. Di samping itu tradisi *khanduri blang* mempunyai kapasitas dalam mewujudkan dan meningkatkan kesadaran spiritual masyarakat, baik dalam segi keilmuan, persaudaraan, keberkatan, rezeki, dan senan tiasa terus bersyukur kepada Allah SWT atas segala hasil yang dicapai dengan tidak menafikan usaha dan kerja keras manusia sebagai medium untuk memperoleh rahmat dari Tuhan.

Adapun nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi *khanduri blang* hidupnya interaksi sosial yang harmonis sesame masyarakat, berfungsinya struktur lembaga adat, memiliki nilai-nilai agama sehingga masyarakat lebih dekat dengan Allah serta menumbuhkan nilai ekonomis masyarakat saling membantu dalam meningkatkan taraf kehidupan dan memudarkan status sosial.

Dengan adanya tradisi *khanduri blang* ini telah menghidupkan dan meningkatkan persatuan masyarakat *gampong* Lubok Batee sehingga telah

mewujudkan masyarakat yang hidup dengan kedamaian dan senantiasa terus bersyukur kepada Tuhan yang Maha kuasa. Selain itu tradisi *khanduri blang* ini mempunyai esensi untuk terus memperbaiki hubungan baik itu hubungan interaksi dengan Sang Pencipta Alam yaitu Allah SWT dan interaksi hubungan dengan sesama manusia.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis menyarankan kepada pembaca dan kepada masyarakat *gampong* Lubok Batee bahwa tradisi *khanduri blang* merupakan sebuah tradisi yang unik yang memiliki nilai-nilai filosofis dan nilai keagamaan yang tinggi sehingga harus tetap dilestarikan sehingga Aceh memiliki nilai tambahan khas budaya yang berpotensi dan mempunyai karakteristik dan khas daerah dengan nilai-nilai keislaman yang tidak bias dipisahkan. Selanjutnya penulis juga menyarankan kepada para aparatur pemerintahan baik itu provinsi, kabupaten maupun tingkat *gampong* dan juga kepada para tokoh adat dan agama untuk terus memberidukung secara sistematis dan menyeluruh untuk mempertahankan tradisi-tradisi yang memiliki nilai-nilai filosofis yang tinggi yang dapat menyatukan masyarakat dan meningkatkan hubungan baik antara makhluk dengan pencipta ataupun hubungan makhluk dengan makhluk.

Selain saran-sara yang telah penulis jabarkan di atas, penulis juga menyarankan kepada peneliti selanjutnya agar dapat melanjutkan penelitian ini secara spesifik, khususnya terhadap urgensi-urgensi dan makna-makna filosofis yang terkandung dalam trade *khanduri blang* ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Al Yasa'. Syariat Islam di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam; Paradigma, Kebijakan dan Kegiatan, Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Provinsi NAD, 2004.
- Abu Bakar Jabir Al-Jaza'iri. *Pedoman Hidup Muslim*. Bogor: Litera Antar Nusa. 2003.
- Adi, Isbandi Rukminto. *Pemberdayaan Masyarakat dan Partisipasi Masyarakat*, Edisi Revisi, Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2012.
- Adi, Rianto. *Metode Penelitian Sosial dan Hukum*, Jakarta: Granit, 2000.
- Adriansyah, Faizal. *Aceh Laboratorium Bencana*, Banda Aceh: Acehpoint, 2012.
- Ali, Achmad. *Menguak Teori-teori Hukum dan Teori Peradilan, Termasuk Perundang-undangan*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Abdul Wahid, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry*. Banda Aceh: Ushuluddin Publising, 2013.
- Al-Hafidz Ibnu Katsir Ad-dimasyqy, Abi Fada' Tafsir Ibnu Katsir, Juz II, Bairut; Darul Kutub Ilmiah.2006.
- Al-Hafidz Ibnu Katsir Ad-dimasyqy, Abi Fada'. *Tafsir Ibnu Katsir, Juz II*. Bairut; Darul Kutub Ilmiah.2006.
- Asnawi Muhammad Salam, *Aceh Antara Adat dan Syari'at*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- Atjeh, Aboebakar. "Tentang Nama Aceh", dalam *Ismail Sunni* (Ed), Bunga Rampai tentang Aceh, Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1980.
- Badan Pusat Statistik, *Aceh Besar in Figures, Aceh Besar dalam Angka 2013*, Jantho: BAPPEDA Kabupaten Aceh Besar dengan BPS Kabupaten Aceh Besar, 2013.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh. *Aceh dalam Angka 2009*, Banda Aceh: BPS Provinsi Aceh bekerjasama dengan BAPPEDA Aceh, 2009.
- Bukhari RA dkk, *Kluet Dalam Bayang-Bayang Sejarah*, Banda Aceh: Ikatan Kekeluargaan Masyarakat Kluet (IKMK), 2008.

Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, Ed. I Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

Daniel Haryono, Heri Azwantodan Marwan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet.V .Jakarta: Media Pustaka Phoenix, 2010.

Eka Srimulyani dan Inayati, *Perempuan dalam Masyarakat Aceh*, Banda Aceh: Bandar Publising, 2009.

Essi Hemaliza, *Peumulia Jamee*, Banda Aceh :Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2011.

<http://Johnkoplo.wordpress.com/2008/05/30/hukumteologi/html>, (diakses, pukul 08.25 Selasa 01 Maret 2016

Husaini Usman dan Pornomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Edisi II, Cet. II Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Ibnu Katsir, Al- Imam Abu FidaIsma'il. *Terjemahan Tafsir Ibn Katsir Juz 2*. Jakarta: Sinar Baru AL- Gensindo. 2004.

L.K.Ara Medri, *Ensiklopedi Aceh Adat Hikayat dan Sastra*, (Banda Aceh: Yayasan Mata Air Jernih (YMAJ). 2008.

Lexsy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: RosdaKarya, 1997.

M. Jakfar Puteh, *Sistem Sosial Budaya Dan Adat Masyarakat Aceh*, Yogyakarta: Grafindo Litera Media 2012.

Machmud, *Adat Istiadat Dalam Kehidupan Bermasyarakat*, Balai Pustaka: Jakarta, 2007.

Muhammad Umar, *Darah dan Jiwa Aceh*, Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Provinsi NAD, 2002.

Muliadi Kurdi, *Aceh Di Mata Sejarawan*, Banda Aceh: Lembaga Kajian Agama dan Sosial, 2009.

Nurul Zuriah, *Metode Pendidikan Sosial Dan Pendidikan Teori-Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

RPJMG Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong Lubok Batee Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar 2016-2021.

- Santosa, Mas Achmad. *Pengelolaan Lingkungan Hidup yang Berkelanjutan dan Berwawasan Lingkungan*. ICEL, Jakarta. 2000.
- Sriartha, *Buku Ajar Dasar, dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPFG) UGM, 2004.
- Sutarno NS, *Perpustakaan dan Masyarakat*, Jakarta: CV Sagung Seto, 2006.
- Syamsuddin Daud, *Adat Meugoe*, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh (MAA), 2014.
- Yanis Rinaldi. *Penguasaan Tanah Oleh Lembaga Sosial dan Badan-badan Keagamaan Di Kotamadya Daerah Tingkat II Banda Aceh*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Unsyiah. 1996.
- Yusri Yusuf, *Kearifan Lokal Masyarakat Aceh*, Banda Aceh: Majelis Adat Aceh (MAA), 2008.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Nomor: Un.08/FUF/KP.00.4/53/2017

Tentang

**Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa
pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry**

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY

- Menimbang:
- bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
 - bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Mengingat :
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
 - Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.
 - Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry.
 - Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

Menetapkan
Pertama:

Mengangkat / Menunjuk saudara
a. Dr. Juwaini, M.Ag
b. Nurlaila, M. Ag

Sebagai Pembimbing I
Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Novita Sari
NIM : 311303512
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul : Makna Khanduri Blang dalam Perspektif Masyarakat Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar

- Kedua : Pembimbing tersebut pada diktum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.
Ketiga : Kepada Pembimbing tersebut diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 5 Januari 2017

Dekan,


Dr. Lukman Hakim, M.Ag
NIP.197506201999031001

Tembusan :

- Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat
- Ketua Prodi AFI Fak. Ushuluddin dan Filsafat
- Pembimbing I
- Pembimbing II



**KEMENTERIAN AGAMA
PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**

SURAT KETERANGAN

No: Un.08/AFI/PP.00.9/42/2017

Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

Nama : **Novita Sari**
NIM : 311303512
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar- Raniry.

Adalah benar mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry yang akan mengadakan penelitian di Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini dilaksanakan dalam rangka penyelesaian Skripsinya yang berjudul *Makna Khanduri Blang dalam Perspektif Masyarakat Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar*. Untuk kelancaran penelitian ini kami mengharapkan kepada semua pihak yang terlibat untuk dapat memberikan bantuan seperlunya.

Demikianlah keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya dan atas segala bantuan yang diberikan kami ucapkan terima kasih.

Banda Aceh, 13 Juni 2017

Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam



Happy Saputra, S.Ag., M.Fil.I
NIP. 197808072011011005



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR
KECAMATAN INGIN JAYA
GAMPONG LUBOK BATEE

Jln. Banda Aceh-Medan km 8 Telp. 085306510282, 085306510283 Aceh Besar 23371

Nomor : 178/10-27/IX/AB/2017
Lamp :-
Perihal : Telah Selesai Melakukan Penelitian

Lubok Batee, 29 September 2017
Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan
Filsafat UIN Ar-Raniry

di

Darussalam

Sehubungan dengan surat Keterangan nomor : Un.08/AFI/PP.00.9/42/2017 tanggal 13 Juni 2017, perihal seperti di pokok surat, Kami menjelaskan bahwa :

Nama : NOVITA SARI
N i m : 311303512
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Dengan Judul : *Makna Khanduri Blang dalam Perspektif Masyarakat Gampong Lubok Batee Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar.*

Saudari yang namanya tersebut di atas benar telah selesai melakukan penelitian pada Gampong Lubok Batee Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar, penelitian dimulai sejak tanggal 15 Juni s/d 25 September 2017.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.



An. Keuchik Gampong / Sekdes

Lampiran-VI: Foto-foto kegiatan

Foto Pelaksanaan wawancara, pengumpulan data dan prosesi pelaksanaan *Khanduri Blang*



Gambar 2 Penulis sedang mewawancarai *Kechik Gampong* dan tokoh adat *gampong* Lubok Bate



Gambar 2 Penulis sedang mewawancarai Imam dan pemuda *gampong* Lubok Bate



Gambar 3 Proses pengumpulan data observasi dan struktur *gampong* Lubok Batee



Gambar 3 Proses memasak daging sapi pada posesi *Khanduri Blang* di *gampong* Lubok Batee

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Novita Sari
Tempat/Tanggal Lahir : Silolo, 07 Juni 1994
Email : sari.n46@yahoo.com
Pekerjaan : Mahasiswa
NIM : 311303512
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia
Suku : Aceh
Status : menikah
Alamat : Jln. Teungku Chik dipante, Dusun Lubok .
batee Kec, Ingin Jaya. Kabupaten Aceh
Besar.

B. Orang Tua/Wali

Nama ayah : Bukari
Nama Ibu : Darmawan
Pekerjaan Ayah : Petani
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga

C. Riwayat Pendidikan

1. MIN Silolo tahun lulus 2003
2. SMP Negeri 1 Pasie Raja tahun lulus 2008
3. SMK Negeri 1 Pasie raja tahun lulus 2012
4. Universitas UIN Ar-Raniry tahun lulus 2017

D. Pengalaman Organisasi

1. Kader LDF Mushalla Az-Zhilal
2. Kader HMI
3. Kader LDK Ar-Risalah UIN Ar-Raniry

**MAKNA KHANDURI BLANG DALAM PERSPEKTIF
MASYARAKAT INGIN JAYA ACEH BESAR**

Novita Sari

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, Banda Aceh

Email: sari.n46@yahoo.com

Abstrak Penelitian ini membahas tentang makna filosofis pelaksanaan *khanduri blang* di *Gampong* Lubok Batee Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. Pelaksanaan *khanduri blang* di samping untuk melestarikan adat dan budaya juga mempunyai nilai-nilai filosofi yang penting untuk dikaji yakni makna mengenai baik dan buruknya sebuah perbuatan yang dikaji secara mendalam dan kritis. Penelitian ini bertujuan membahas tentang nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam *khanduri blang*. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif *kualitatif* dengan teknik pengamatan serta wawancara atau observasi langsung dan telaah dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *khanduri blang* merupakan sebuah tradisi yang telah menjadi rutinitas bagi masyarakat Aceh khususnya masyarakat Ingin Jaya. Tradisi *khanduri* ini telah lama diterapkan oleh masyarakat dan masih bertahan hingga sekarang ini. *Khanduri blang* merupakan adat yang dilakukan sebelum masyarakat turun ke sawah. *Kenduri* ini biasanya dilaksanakan di sawah atau pematangan sawah sebelum petani memulai mengolah sawahnya. Tradisi *khanduri blang* ini melibatkan semua masyarakat atau pun kelompok yang memiliki *blang* (sawah) yang hendak menanam padi. Keikutsertaan masyarakat dalam tradisi ini didasarkan atas perintah dari *keujruen blang*. Untuk persiapan *Khanduri blang* masyarakat biasanya terlebih dahulu melakukan mufakat dengan cara berkumpul di *Menasah gampong* guna untuk melakukan persiapan terhadap *khanduri* tersebut. *Khanduri blang* mempunyai nilai-nilai sosial yang tinggi dan nilai keagaaman dan berpotensi dalam meningkatkan spiritual rasa persatuan yang ada dalam masyarakat serta mempertahankan tradisi gotong royong secara bersama-sama secara berlanjutan.

Key Word : *khanduri blang*, perspektif, masyarakat

Pendahuluan

Provinsi Aceh merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terkenal dengan kekayaan akan budaya. Kebudayaan merupakan seperangkat budaya yang kompleks dan memiliki perangkat kebudayaan yang beragam serta memiliki ciri-ciri tersendiri. Salah satu ciri khas kebudayaan adat istiadat Aceh ialah sarat dengan unsur agama, karena banyak dipengaruhi oleh sistem tatanan nilai Islam yang dianut oleh masyarakat Aceh itu sendiri. Masyarakat Aceh memiliki macam ragam bentuk adat istiadat yang unik dan mempunyai ciri khas yang mencerminkan pola kehidupan masyarakat itu sendiri yang tidak jauh dari nilai agama Islam.

Aceh merupakan wilayah yang menarik perhatian masyarakat Indonesia, maupun di kawasan Nusantara bahkan di dunia Internasional pada masa lalu, bahkan pada saat ini pun masih menjadi perhatian dari pihak luar, bahkan menariknya lagi untuk masa yang akan datang.¹ Aceh, kata Snouck Hurgronje, adalah sebuah negeri “perampok” yang sudah tua, penduduknya sangat fanatik pada agama, penuh tipu muslihat, benci kepada orang kafir, gemar berperang dan sejak dulu lebih mencurahkan perhatiannya kepada perang dibandingkan dengan suku bangsa manapun di pulau-pulau sekitarnya. Berangkat dari penelitian Snouck di atas, sebenarnya antara adat dan syari’at di dalam masyarakat Aceh memegang peranan penting. Akan tetapi, perlu digaris bawahi, dalam keseharian orang Aceh, mereka begitu sulit untuk memisahkan yang mana adat dan yang mana syari’at. Sehingga pada realitasnya, ada adat yang lebih memiliki prioritas eksistensinya dalam masyarakat ketimbang syari’at.

Aceh pernah mencapai kehidupan dan tamaddun yang islami selama beberapa ratus tahun antara abad XVI dan XVII. Tapi, berbagai peperangan, sampai saat ini berimbas pada hancurnya tatanan kehidupan rakyat Aceh. Padahal ungkapan “*adat bak poteumeureuhom, hukom bak syiah kualah, kanun bak putroe phang, reusam bak laksamana hukom ngoen adat lagee dzat ngoen sifeut*”; telah menggambarkan dengan jelas bahwa kehidupan rakyat Aceh identik dengan Islam yang berdasarkan al-Quran dan hadits.²

Pengertian adat secara umum adalah wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma hukum dan aturan-aturan antara yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan sehingga menjadi satu sistem.³ Sedangkan pengertian adat atau ‘*uruf*’ secara semantik adalah suatu tradisi atau kebiasaan masyarakat yang dilakukan secara berulang-ulang dalam kurun waktu yang relatif lama. Atau suatu praktek yang sudah menjadi tradisi

¹M. Jakfar Puteh, *Sistem Sosial Budaya dan Adat Masyarakat Aceh*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2012), 185.

²Asnawi Muhammad Salam, *Aceh Antara Adat dan Syari’at*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press 2004), 3-5.

³*Ibid*, 17.

yang selalu dipakai, baik untuk kebiasaan individual maupun kelompok.⁴ Adat istiadat sebagai bagian dari kebudayaan yang merupakan seperangkat nilai-nilai dan keyakinan sosial, yang tumbuh dan berakar dalam kehidupan masyarakat Aceh.⁵

Pengertian masyarakat secara umum adalah sekelompok manusia yang terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Apabila kita perhatikan lebih jauh maka istilah masyarakat tersebut selalu berhubungan dengan kehidupan manusia.⁶ Begitu halnya dengan masyarakat Aceh, masyarakat Aceh memiliki berbagai kebiasaan yang telah menjadi tradisi, dan berfungsi sebagai pedoman dalam perbuatan sehari-hari dan mampu melindungi serta memberikan rasa aman kepada masyarakat apabila dilakukan dengan sebagaimana mestinya. Di dalam masyarakat Aceh apabila ada hukum adat yang berlawanan dengan hukum Islam, maka hukum tersebut tidak dapat dikatakan sebagai adat Aceh.

Menurut Muhammad Umar dalam tulisannya membagikan adat masyarakat Aceh kepada tiga bagian, yaitu *adat tullah*, *adat mahkamat* dan *adat tunah*. Tulisan ini memfokuskan tentang makna *Khanduri Blang* dalam Perspektif masyarakat Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar merupakan adat dalam bentuk terakhir seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Umar yaitu adat *tunah*, yang dimaksud dengan adat ini adalah adat yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, bukan adat yang merupakan ketentuan berdasarkan kitabullah dan bukan pula adat yang berdasarkan ketentuan yang dibuat oleh mahkamah rakyat atau yang diputuskan oleh pemerintah secara resmi.⁷

Adat istiadat masyarakat Aceh merupakan bagian dari sisi budaya yang hidup dan berkembang di Aceh. Dalam kehidupan sehari-hari, budaya Aceh lebih populer dengan sebutan adat Aceh, sebutan adat menjadi penting, karena kata-kata “*adat*” menjadi bagian yang bersumber dari nilai-nilai Islami. Pada dasarnya setiap masyarakat mempunyai adat istiadat atau tradisi tersendiri yang biasanya dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Adat merupakan kebiasaan yang mencakup segala segi dan lini kehidupan yang dalam pelaksanaannya diikuti secara serta merta tanpa ada paksaan dari luar, dan tidak jarang pula terdapat adat istiadat itu mempunyai sanksi atau hukuman tertentu bagi orang yang melanggarnya, adat semacam ini disebut dengan hukum adat.

Dalam masyarakat Aceh Besar bahkan Aceh dan Indonesia pada umumnya pemahaman istilah adat dan hukum adat hanya dapat dirasakan dalam

⁴*Ibid*, 41.

⁵*Ibid*, 187.

⁶Sutarno NS, *Perpustakaan dan Masyarakat*, (Jakarta: CV Sagung Seto, 2006), 15.

⁷Muhammad Umar, *Darah dan Jiwa Aceh*, (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Provinsi NAD, 2002), 15.

pelaksanaannya.⁸ Tradisi atau adat istiadat juga merupakan suatu pengajaran yang secara turun temurun, tradisi bukan suatu hal yang mati, tapi yang selalu terus berkembang sampai sekarang. Tradisi juga menjadi sebuah alat komunikasi Iman, dari zaman ke zaman dan dari angkatan ke angkatan berikutnya. Tradisi ini berisi ajaran-ajaran, cara hidup dan cara bersikap.⁹

Salah satu bentuk tradisi Aceh adalah *khanduri*, *khanduri* ini sebagai tradisi masyarakat Aceh yang erat kaitannya dengan syari'at, dan *kenduri* juga merupakan salah satu tradisi masyarakat Aceh yang masih ada pada zaman sekarang ini, yang masih dipraktikkan oleh masyarakat Aceh, baik di daerah pesisir maupun pedalaman Aceh yang bermata pencariannya yang sangat tergantung kepada kekuatan alam, misalnya pertanian, perkebunan, perikanan dan kelautan.

Istilah *khanduri* sangat populer dalam masyarakat Aceh. *Khanduri* ini juga pada dasarnya dimaksudkan untuk memperkokoh hubungan manusia dengan dunia gaib dan hubungan para arwah leluhur, dan dengan para penguasa alam semesta atau dengan Tuhan yang Maha Esa.

Hampir semua rakyat Aceh pernah melaksanakan *khanduri*, dan pernah juga menghadiri *khanduri*, ada yang bercita cita untuk melaksanakan *khanduri*, dan bahkan ada yang tidak tenang jiwanya jika belum melaksanakan *khanduri*, baik *khanduri* yang masih hidup maupun *khanduri* untuk orang yang sudah meninggal. Namun, apabila ditanya apa makna *khanduri*, kapan istilah *khanduri* itu lahir, dan siapa pertama sekali memperkenalkan istilah *khanduri* itu tentunya tidak semua masyarakat Aceh dapat menjawab pertanyaan itu. Dari segi makna, istilah *khanduri* dapat ditelusuri asal usulnya.

Istilah *khanduri* bukan berasal dari bahasa Aceh, tetapi berasal dari bahasa Gujarat. *Khanduri* bermakna makanan dari *Khandahar*, yaitu sebuah daerah di Gujarat. Sebagai bagian dari kebudayaan, *khanduri* telah menyatu dalam setiap tindakan kehidupan masyarakat Aceh. Akibatnya, hampir di dalam setiap aktivitas masyarakat Aceh baik individu maupun kelompok diawali dan diakhiri dengan *khanduri*. Dalam setiap bentuk kesyukuran dilakukan *khanduri*, dalam setiap kemalangan dilakukan *khanduri*. Namun, ada sejumlah jenis *khanduri* yang patut dilestarikan dalam masyarakat Aceh agar adat ini menjadi tetap konsisten pada makna dan tujuannya, yaitu menjalin silaturahmi dan rasa kebersamaan dalam

⁸Bukhari RA dkk, *Kluet dalam Bayang-Bayang Sejarah*, (Banda Aceh: Ikatan Kekeluargaan Masyarakat Kluet (IKMK), 2008), 115.

⁹<http://Johnkoplo.wordpress.com/2008/05/30/hukumteologi/html>, (diakses, pukul 08.25 Selasa 01 Maret 2016).

mengimplementasikan kesyukuran kepada Allah SWT. Misalnya, *khanduri blang*, *khanduri laot*, *khanduri gle*, dan *khanduri walimah*.¹⁰

Khanduri Blang adalah upacara Tradisional masyarakat Aceh apabila hendak turun ke sawah. Masyarakat Aceh menyebutnya dengan *khanduri troeun u blang* (kenduri turun ke sawah). Hal ini berkaitan dengan anjuran ulama bahwa untuk melakukan sesuatu hal yang baik haruslah didahului dengan syukuran. Tradisi Aceh tidak membenarkan apabila hendak turun ke sawah atau bercocok tanam dilakukan sekehendak sendiri-sendiri. Untuk itu, harus terlebih dahulu dilaksanakan *khanduri blang*. Kenduri ini biasanya dilaksanakan di sawah atau pematangan sawah sebelum petani memulai mengerjakan sawahnya sebelum memanen padi.¹¹

Padi menjadi masalah pertama yang harus diatasi penduduk Aceh yang kebanyakan tinggal di kota. Untuk itu, lahan yang ada dan subur haruslah dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk menghasilkan segala macam padi-padian, supaya tidak selalu tergantung pada beras dari luar.¹² Hampir semua masyarakat Aceh melakukan pekerjaan pertanian dan perdagangan dengan cara bagi hasil atau dalam istilah fiqh disebut dengan *mudharabah*, *hiwalah*, *muzara'ah*, dan *mukhabarah*. Dalam praktek *mudharabah* seseorang mempunyai modal dan memberikan modalnya kepada pengusaha dengan syarat modal dikembalikan dalam jangka waktu tertentu sedangkan laba dibagi berdasarkan kesepakatan.¹³

Sistem pertanian padi masyarakat petani di pedesaan Aceh Besar sebagian besar masih bersifat tradisional. Skala penguasaan lahan relatif kecil, penggunaan teknologi masih sederhana, tenaga kerja berasal dari dalam rumah tangga dan hasil produksi usaha tani umumnya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari keluarga tani. Pertanian padi, produk pertanian Aceh yang utama banyak dilakukan oleh golongan petani berlahan kecil (penyewa dan penggarap) dan buruh tani. Dalam sistem usaha tani tersebut, perempuan memiliki peranan sebagai tenaga kerja dan berperan besar terhadap kelangsungan ketahanan pangan keluarga dan masyarakatnya mulai dari penyemaian bibit, menanam bibit, memupuk, memanen dan mengangkut hasil panen dari sawah ke rumah dan mengeringkan gabah.¹⁴

¹⁰Yusri Yusuf, *Kearifan Lokal Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh (MAA), 2008), 46-49.

¹¹L.K.Ara Medri, *Ensiklopedi Aceh Adat Hikayat dan Sastra*, (Banda Aceh: Yayasan Mata Air Jernih (YMAJ), 2008), 197.

¹²*Ibid*, 66.

¹³Muliadi Kurdi, *Aceh di Mata Sejarawan*, (Banda Aceh: Lembaga Kajian Agama dan Sosial, 2009), 48.

¹⁴Eka Srimulyani dan Inayati, *Perempuan dalam Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: Bandar Publising, 2009), 19.

Khanduri blang ini sangat populer di kalangan masyarakat Aceh Besar. Kebiasaan ini dilaksanakan oleh para petani padi di sawah, di saat tanaman padi sudah selesai disiangi, dengan membawa nasi kesuatu tempat yang sudah biasa dilaksanakan dalam lingkungan persawahan (pematangan sawah) yang sudah disepakati, sebelum acara makan *khanduri*, biasanya dalam pelaksanaan *khanduri blang* dimulai dengan mengadakan pembacaan tahlil samadiyah, bermohon kepada Allah SWT. Agar tanaman padi yang sudah disiangi tidak mendapat gangguan hama, sehingga setibanya musim panen nanti. Dan untuk memeriahkan *khanduri* tersebut ada yang melakukan *taddarus* (Membaca Al Qur'an) pada malam hari diadakannya *khanduri* tersebut, dengan mengundang beberapa orang Qari yang mahir didalam wilayah perkampungan tersebut, juga pada pelaksanaan hari *khanduri* ada yang mengundang para ulama dan pejabat daerah.¹⁵

Proses pelaksanaan masih dilaksanakan sampai saat ini, menurut penulis disamping untuk melestarikan adat dan budaya juga mengandung makna filosofis tersendiri yaitu, adanya interaksi sosial dalam pelaksanaan *khanduri blang*, masih berfungsi struktur sosial adat-adat yang ada dalam melaksanakan proses *khanduri blang* oleh salah satu perangkat desa, oleh karena itu dengan adanya *khanduri blang* persepsi waktu tanam yang seragam sehingga dengan keseragaman waktu tanam serangan hama bisa diminimalisir.

Sejarah Gampong

Gampong Lubok Batee sebelumnya bernama Lubok, dinamai dengan Lubok karena letaknya dipinggiran bagian sungai Krueng Aceh yang dalam (lubuk). Mata pencarian sebagian besar masyarakatnya menggali batu (*bate*) disungai tersebut untuk dijual kepada masyarakat di *gampong* sekitarnya sebagai bahan atau material pembangunan jalan dan bangunan. Oleh karena itu akhirnya berubah namanya menjadi Lubok Bate.

Sistem pemerintahan *Gampong* Lubok Bate berasaskan pada pola adat/kebudayaan dan peraturan formal yang sudah bersifat umum sejak dahulu. Pemerintahan *Gampong* dipimpin oleh seorang *kechik* dan satu orang Imam menasah, karena pada saat itu dalam susunan pemerintahan *gampong* belum ada istilah kepala dusun. Wakil *kechik* pada saat itu juga memiliki peran dan fungsi yang sama seperti halnya *kechik* bila *kechik* berhalangan. Imam menasah pada saat itu berperan penting dalam melaksanakan hukum agama dan budaya.

¹⁵Syamsuddin Daud, *Adat Meugoe*, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh (MAA), 2014), 13.

Tuha Pet menjadi bagian lembaga penasehat *gampong*, *Tuha Pet* juga sangat berperan penting dan berwenang dalam memberi pertimbangan terhadap pengambilan keputusan-keputusan *gampong*, memantau kinerja dan kebijakan yang diambil oleh *kechik*.¹⁶

Urutan pemimpin pemerintahan *Gampong* Lubok Bate dari informasi ketua *gampong*, diantaranya adalah:

No	Nama pimpinan <i>Gampong/Kechik</i>	Periode Pemerintahan
1	M. Hasan	1945-1974
2	Agam Hasan	1974-1976
3	M. Yusuf	1976-1980
4	Tgk. M.Amin HS	1980-1992
5	Nurdin Daud	1993-1994
6	H. Adnan HR	1994-2010
7	Bukhari Hasan	2010-2016

Sumber: Sesepeuh *Gampong* dan Tokoh masyarakat

Pelaksanaan pembangunan *gampong* sangat minim dari tahun 1945 sampai dengan tahun 1970, jikapun ada hanya pembangunan skala kecil dan itupun berasal dari swadaya masyarakat. Baru kemudian pada tahun 1971 mulai adanya pembangunan pada periode ini sangat relevan sampai pada saat sekarang.

Gampong ini berdasarkan wilayah pembagian sebagaimana disampaikan di atas yang dulunya hanya dihuni oleh sebagian keluarga kecil yang mana hanya memiliki 3 dusun diantaranya adalah:

1. Dusun Assa'adah
2. Dusun Bahagia
3. Dusun Sentosa

Paska Tsunami *Gampong* Lubok Batee tidak mendapat bantuan seperti wilayah yang lainnya di Aceh yang tertimpa musibah Tsunami. Tidak ada bantuan dari NGO ataupun bantuan asing lainnya untuk pembangunan *Gampong* baik yang bersekala daerah, nasional maupun internasional.

Gampong Lubok Batee termasuk kepemukiman Pagar Air, Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar dengan luas wilayah kurang lebih 160ha, memiliki:

1. Kondisi Geografis

¹⁶RPJMG Rencana Pembangunan Jangka Menengah *Gampong* Lubok Batee Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar 2016-2021

- Banyaknya curah hujan : 6 bulan
- Ketinggian tanah dari permukaan laut : 4,40 meter
- Suhu udara rata-rata : Sedang
- Topografi : Daratan rendah

2. Orbitrasi (jarak dari pusat pemerintahan *gampong*)

- jarak dari pusat pemerintahan kecamatan : 0 km
- jarak dari pusat pemerintahan Kabupaten : 50km
- jarak dari pusat pemerintahan kota Provinsi : 8km
- jarak dari SPBU terdekat : 3km
- jarak dari rumah sakit pemerintahan : 8km
- jarak dari puskesmas kecamatan : 3km

3. Batas wilayah *gampong*

- Sebelah selatan berbatasan dengan *Krueng Aceh* dan kelurahan Lambaro
- Sebelah utara berbatasan dengan *Gampong Jurong Peujera*
- Sebelah Timur berbatasan dengan *Jurong Peujera*
- Sebelah barat berbatasan dengan *Gampong Ajee*

4. Pemanfaatan areal/wilayah *Gampong*

Pembangunan lahan yang kurang lebih 160 ha di *gampong* yang terdiri dari sarana public dan sarana pembangunan.

Sebelum tsunami tatanan kehidupan masyarakat *gampong* Lubok Batee sangat kental dengan sikap solidaritas sesama, di mana kegiatan-kegiatan yang berbau sosial kemasyarakatan sangat berjalan dan dipelihara. Hal ini terjadi karena adanya ikatan emosional keagamaan yang sangat kuat antara sesama masyarakat dimana dalam agama Islam memang sangat ditekankan untuk saling berkasih sayang, saling membantu dan meringankan beban saudaranya serta dituntut pula untuk membina dan memelihara hubungan ukhwah Islamiah antara sesama. Atas landasan inilah masyarakat di *gampong* Lubok Batee termotivasi untuk saling melakukan interaksi dengan baik. Pasca Tsunami, solidaritas masyarakat juga masih terjaga dengan baik meskipun tidak sama seperti sebelum Tsunami.

Masyarakat pada umumnya juga sangat berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti gotong royong, membersihkan masjid, jalan-jalan sekitar *gampong*, menghadiri silaturahmi seperti hajatan, khanduri takhzhiah, pesta pernikahan, sunatan dan lain-lain. Masyarakat juga sangat antusias dalam kegiatan keagamaan seperti, mengadakan wirid yasin yang dilakukan

setiap hari jumat, *mauled* Nabi Muhammad SAW, *Isra Mi'raj*, *Pesujuk*, *khanduri blang* serta mengadakan MTQ tingkat *gampong*. Dalam seluruh kegiatan yang diadakan oleh pemerintahan *gampong* masyarakat turutberpartisipasi dan saling tolong menolong untuk terlaksanya kegiatan *gampong*.

Hubungan pemerintahan *gampong* dengan masyarakat juga terjalin dengan sangat baik. Hal ini menjadi kekuatan *gampong* dalam pengelolaan pemerintahan dan kemasyarakatan. Hal ini dapat dilihat dari adanya administrasi *gampong* yang cukup baik serta berfungsinya struktur *gampong* itu sendiri. Berikut ini jenis kegiatan sosial di dalam tatanan masyarakat *gampong* Lubok Batee yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan golongan usia dan gender.

Keadaan Ekonomi

Pada sektor usaha ekonomi produktif, warga Lubok Batee memiliki banyak sektor usaha ekonomi, misalnya usaha kopi, jual beli sembako/kelontong, usaha peternakan, usaha menjahit/border, usaha kue kering/basah, pertunangan, lahan pertanian (sawah irigasi teknis) dengan luas 50ha. *Gampong* Lubok Batee merupakan salah satu dari 50 *gampong* yang ada dalam kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar yang terletak di selatan pusat kecamatan. Sebagian besar penduduknya bermata pencarian petani, tukang buruh bangunan, pedagang, dan industri rumah tangga. Namun terkadang masyarakat juga memiliki mata pencarian variatif/ganda. Hal ini disebabkan oleh factor kesempatan kerja di mana jika mendapat peluang pekerjaan diproyek bangunan mereka menjadi tukang atau buruh dan jika tidak ada peluang pekerjaan mereka beralih untuk usaha penggemukan sapi.

Kondisi pemerintahan gampong

Gampong Lubok Batee terletak di daerah daratan dengan posisi *gampong* yang terletak di dalam kawasan persawahan, perkebunan menjadi salah satu sumber daya tarik sendiri dengan wilayah lainnya. Adapun pembagian wilayah di *gampong* tersebut terpecah belah menjadi 3 dusun diantaranya adalah:

1. Dusun Assa'adah
2. Dusun Sentosa
3. Dusun Bahagia

Dalam mengelola sistem wilayah yang mulai berkembang mulailah terjadi system pengendalian yang sekarang disebut dengan pemerintahan di mana semua wilayah hukum adat dan hukum sosial dijadikan dasar dalam mengelola tatanan pemerintahan. Awalnya pemerintahan ini dipimpin oleh seorang *kechik* dan dibantu oleh beberapa wakil *kechik*

sebagai wakil dari masing-masing wilayah (sekarang disebut dusun) yang menjadi kepala urusan pemerintahan wilayah dan untuk menjaga kerukunan masyarakat yang sudah ramai dan berkembang maka mereka mengangkat seorang imum mukim sebagai penasehat dan penentu putusan hakim baik adat dan agama dalam tatanan masyarakat yang Islami dan menjunjung tinggi nilai ketuhanan dan kerukunan.

Pengertian Tradisi

Upaya manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya tentu dengan mengandalkan kemampuan manusia sendiri untuk menjadikan alam sebagai obyek yang dapat dikelola untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jadi dapat dikatakan bahwa kebudayaan tersebut lahir sesungguhnya diakibatkan oleh keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam bentuk tingkah laku, pola hidup, perekonomian, pertanian, sistem kekerabatan, stratifikasi sosial, religi, mitos dan sebagainya. Kesemua aspek tersebut yang kemudian harus dipenuhi oleh manusia dalam kehidupannya yang sekaligus secara spontanitas akan melahirkan kebudayaan atau tradisi.

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.¹⁷ Dari pemahaman tersebut maka apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dapat dikatakan sebagai “tradisi” yang berarti bahwa hal tersebut adalah menjadi bagian dari kebudayaan. Secara khusus tradisi oleh C.A. van Peursen diterjemahkan sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi dapat dirubah diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia.¹⁸

Lebih khusus tradisi yang dapat melahirkan kebudayaan masyarakat dapat diketahui dari wujud tradisi itu sendiri. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan itu mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu: wujud kebudayaan sebagai kompleks ide-ide, wujud kebudayaan sebagai kompleks suatu aktifitas dan wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil kerja manusia.¹⁹

¹⁷Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), 69.

¹⁸ C.A. van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 11.

¹⁹ Mattulada, *Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup*, (Hasanuddin University Press, 1997), 1.

Masyarakat merupakan sekelompok orang yang memiliki kesamaan budaya, wilayah identitas, dan berinteraksi dalam suatu hubungan sosial yang terstruktur. Masyarakat mewariskan masa lalunya melalui:

- 1) Tradisi dan adat istiadat (nilai, norma yang mengatur perilaku dan hubungan antar individu dalam kelompok). Adat istiadat yang berkembang di suatu masyarakat harus dipatuhi oleh anggota masyarakat di daerah tersebut. Adat istiadat sebagai sarana mewariskan masa lalu terkadang yang disampaikan tidak sama persis dengan yang terjadi di masa lalu tetapi mengalami berbagai perubahan sesuai perkembangan zaman. Masa lalu sebagai dasar untuk terus dikembangkan dan diperbaharui.
- 2) Nasehat dari para leluhur, dilestarikan dengan cara menjaga nasehat tersebut melalui ingatan kolektif anggota masyarakat dan kemudian disampaikan secara lisan turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya.
- 3) Peranan orang yang dituakan (pemimpin kelompok yang memiliki kemampuan lebih dalam menaklukkan alam) dalam masyarakat Contoh: Adanya keyakinan bahwa roh-roh harus dijaga, disembah, dan diberikan apa yang disukainya dalam bentuk sesaji. Pemimpin kelompok menyampaikan secara lisan sebuah ajaran yang harus ditaati oleh anggota kelompoknya.
- 4) Membuat suatu peringatan kepada semua anggota kelompok masyarakat berupa lukisan serta perkakas sebagai alat bantu hidup serta bangunan tugu atau makam. Semuanya itu dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya hanya dengan melihatnya. Contoh: Benda-benda (kapak lonjong) dan berbagai peninggalan manusia purba dapat menggambarkan keadaan zaman masyarakat penggunanya.
- 5) Kepercayaan terhadap roh-roh serta arwah nenek moyang dapat termasuk sejarah lisan sebab meninggalkan bukti sejarah berupa benda-benda dan bangunan yang mereka buat.

Menurut arti yang lebih lengkap bahwa tradisi mencakup kelangsungan masa lalu di masa kini ketimbang sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari merupakan dibuang atau dilupakan. Maka di sini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Shils. keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, “Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini.”²⁰

²⁰Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial...*, 70.

Adapun pengertian yang lain Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Secara termologi perkataan tradisi mengandung suatu pengertian yang tersembunyi tentang adanya kaitan masa lalu dengan masa kini. Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal yang gaib atau keagamaan. Di dalam suatu tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lain atau satu kelompok dengan kelompok lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya dan bagaimana manusia berperilaku terhadap alam yang lain. Ia berkembang menjadi suatu sistem yang memiliki pola dan norma dan sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan.

Sebagai sistem budaya, tradisi menyediakan seperangkat model untuk bertingkah laku yang bersumber dari sistem nilai dan gagasan utama. Tradisi juga merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek yang pemberian arti perilaku ajaran, perilaku ritual dan beberapa jenis perilaku lainnya

dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain. Unsur terkecil dari sistem tersebut adalah simbol. Simbol meliputi simbol konstitutif (yang berbentuk kepercayaan), simbol penilaian norma, dan sistem ekspresif (simbol yang menyangkut pengungkapan perasaan).

Jadi yang menjadi hal penting dalam memahami tradisi adalah sikap atau orientasi pikiran atau benda material atau gagasan yang berasal dari masa lalu yang dipungut orang di masa kini. Sikap dan orientasi ini menempati bagian khusus dari keseluruhan warisan historis dan mengangkatnya menjadi tradisi. Arti penting penghormatan atau penerimaan Sesuatu yang secara sosial ditetapkan sebagai tradisi menjelaskan betapa menariknya fenomena tradisi itu.

Lahirnya Tradisi dalam Masyarakat

Dalam arti sempit tradisi adalah kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus berasal dari masa lalu. Tradisi pun mengalami perubahan. Tradisi lahir disaat tertentu ketika orang menetapkan fragmen tertentu dari warisan masa lalu sebagai tradisi.

Tradisi berubah ketika orang memberikan perhatian khusus pada fragmen tradisi tertentu dan mengabaikan fragmen yang lain. Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin lenyap bila benda material dibuang dan gagasan ditolak atau dilupakan. Tradisi mungkin pula hidup dan muncul kembali setelah lama terpendam. Tradisi lahir melalui 2 (dua) cara, yaitu :

Pertama, Muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena sesuatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik perhatian, kecintaan dan kekaguman yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara mempengaruhi rakyat banyak. Sikap-sikap tersebut berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, penelitian dan pemugaran peninggalan purbakala serta menafsir ulang keyakinan lama.

Kedua, Muncul dari atas melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa. Dua jalan kelahiran tradisi tersebut tidak membedakan kadarnya. Perbedaannya terdapat antara “tradisi asli”, yakni yang sudah ada di masa lalu. Tradisi buatan mungkin lahir ketika orang memahami impian masa lalu dan mampu menularkan impian itu kepada orang banyak. Lebih sering tradisi buatan ini dipaksakan dari atas oleh penguasa untuk mencapai tujuan politik mereka. Begitu terbentuk, tradisi mengalami berbagai perubahan. Perubahan kuantitatifnya terlihat dalam jumlah penganut atau pendukungnya. Rakyat dapat ditarik untuk mengikuti tradisi tertentu, yang kemudian mempengaruhi seluruh rakyat dan negara atau bahkan dapat mempengaruhi skala global.

Arah perubahan lain adalah arahan perubahan kualitatif yakni perubahan kadar tradisi. Gagasan, simbol dan nilai tertentu ditambahkan dan yang lainnya dibuang. Cepat atau lambat setiap tradisi mulai dipertanyakan, diragukan, diteliti ulang dan bersamaan dengan itu fragmen-fragmen masa lalu ditemukan disahkan sebagai tradisi. Perubahan tradisi juga disebabkan banyaknya tradisi dan bentrokan antara tradisi yang satu dengan saingannya. Benturan itu dapat terjadi antara tradisi masyarakat atau kultur yang berbeda di dalam masyarakat tertentu.

Fungsi Tradisi

Menurut Shills masyarakat tidak bisa hidup tanpa tradisi, meski sering kali mereka tidak puas dengan tradisi mereka itu sendiri. Adapun fungsi tradisi adalah sebagai berikut:²¹

²¹Ibid,74.

1. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: “selalu seperti itu” atau orang selalu mempunyai keyakinan demikian” meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya akan dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerima sebelumnya.
2. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas lokal sama perannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.
3. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan dan ketidakpuasan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.

Tradisi *Khanduri* Dalam Islam

Masyarakat Aceh memiliki berbagai macam kebudayaan yang sampai saat ini masih dilaksanakan sehingga menjadi warisan budaya. Kebudayaan tersebut melahirkan berbagai macam tradisi yang dianut oleh masyarakat Aceh secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Salah satu tradisi yang dianut secara turun temurun adalah tradisi Kenduri (*Khanduri*).

Menurut Agus Sunyoto, selaku pengamat budaya dan sejarah, “Kenduri berasal dari bahasa Persia *Kanduri* yang berarti upacara makan-makan dalam rangka memperingati putri Nabi Muhammad SAW, yaitu Fatimah Az-zahra”. Kenduri juga beberapa kali disebutkan dalam HSR. AL Bukhori Muslim dalam al Bayan, no. 825, Rasulullah bersabda: “*Maka Allah akan memberikan keberkahan kepadamu. (kalau demikian) berkendurilah (laksanakan Walimah) walau hanya dengan menyembelih seekor kambing.*” Walimah disinilah yang di Indonesia kemudian dikenal dengan sebutan kenduri.

Al Walimah memiliki kata dasar al walmu-al walam yang artinya tali pengikat atau pelana kuda. Maksudnya adalah tali pengikat yang memperkuat dari bagian dada diperkokoh dengan diikatkan pada bagian punggung karena kekokohnya. Dari makna dasar ini maka walimah memiliki maksud memberikan hidangan sebagai bentuk memautkan kembali dan memperkokoh persaudaraan. Walimah atau hidangan itu menjadi tali penyambung

perwujudan rasa persaudaraan dan persahabatan sehingga menjadi kokoh. Maka wajar jika hidangan dibuat khusus, berbeda dengan makanan keseharian.

Bisa dikatakan kenduri ini terjadi di beberapa negara di belahan dunia meskipun dengan nama-nama yang berbeda pula. Di daerah Aceh sendiri mulai diperkenalkan dengan kenduri yaitu pada masa dan kemudian diteruskan oleh Sunan Bonang, berbeda dengan bangsa-bangsa Timur Tengah yang menggunakan kambing sebagai al walimah, memperhatikan perekonomian warga setempat pada saat itu, maka sembelih yang digunakan adalah ayam atau ikan.

Dalam Islam sendiri *khanduri* memiliki makna tersendiri berikut paparan para ulama berdasarkan *Al-Quran dan Hadits*.

عن عائشة أن رجلاً أتى النبي صلى الله عليه وسلم فقال ثم يا رسول الله إن أُمِّي افْتَلَتَتْ نَفْسَهَا وَلَمْ تَوْصِ وَأُظْنَهُ لَوْ تَكَلَّمْتُ تَصَدَّقْتُ أَفَلَهَا أُجْرٌ إِنْ تَصَدَّقْتُ عَنْهَا قَالَ نَعَمْ

“Dari Aisyah ra bahwa sungguh telah datang seorang lelaki pada Nabi saw seraya berkata: Wahai Rasulullah, sungguh ibuku telah meninggal mendadak sebelum berwasiat, kukira bila ia sempat bicara mestilah ia akan bersedekah, bolehkah aku bersedekah atas namanya?, Rasul saw menjawab: “Boleh” (Shahih Muslim hadits No. 1004).²²

Mengenai ucapan bersedekah itu, yang dimaksud adalah membuat jamuan khusus untuk mendatangkan tamu yang banyak, dan mereka tak mengharamkan itu. Perlu diketahui bahwa Makruh adalah jika dihindari mendapat pahala dan jika dilakukan tidak mendapat dosa. Imam Nawawi menjelaskan *khanduri* tidak disukai (Ghairu Mustahibbah) bukan haram, tapi orang wahabi mencapnya haram padahal Imam Nawawi mengatakan ghairu mustahibbah, berarti bukan hal yang dicintai, ini berarti hukumnya mubah, dan tidak sampai makruh apalagi haram, dan yang dimaksud adalah mengundang orang dengan mengadakan jamuan makanan (*ittikhaadzuddhiyafah*), berbeda dengan tahlilan masa kini bukanlah jamuan makan, namun sekedar makanan ala kadarnya saja, bukan jamuan. Hal ini berbeda dalam syariah, jamuan adalah makan besar semacam pesta yang menyajikan bermacam makanan, ini tidak terjadi pada tahlilan manapun di muka bumi, yang ada adalah sekedar besek atau sekantong kardus kecil berisi aqua dan kue-kue atau nasi sederhana sekedar sedekah pada pengunjung, maka sedekah pada pengunjung hukumnya sunnah.²³

²²An Nawawi, Imam Abi Zakariya, Al Majmu'Syarah Al Muhadzab, Bairut: Darul Fakir juz,III.

²³Ibid. 211.

Sedangkan Imam Ibnu Hajar Al Haitamiy menjelaskan bahwa *khanduri* yang dimakruhkan yakni membuat makanan demi mengundang orang adalah hal Bid'ah Munkarah yang makruh (bukan haram). Yakni *khanduri* dalam bela sungkawa. Dengan membuat makanan demi mengundang orang agar datang, yang dilarang (Makruh) adalah membuat makanan untuk mengundang orang agar datang dan meramaikan rumah, lihat ucapan beliau, bid'ah buruk yang makruh, bukan haram.²⁴

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa *khanduri blang* merupakan sebuah tradisi yang memiliki nilai-nilai filosofis bagi masyarakat *gampong* Lubok Batee kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. Tradisi *khanduri blang* merupakan sebuah tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat secara turun temurun dan mempunyai potensi untuk meningkatkan perstuan dan kesatuan masyarakat sehingga mempunyai solidaritas yang tinggi dan peduli terhadap sesame serta menumbuhkan rasa kasih sayang dan saling bantu membantu untuk kehidupan masyarakat yang sejahtera. Di samping itu tradisi *khanduri blang* mempunyai kapasitas dalam mewujudkan dan meningkatkan kesadaran spiritual masyarakat, baik dalam segi keilmuan, persaudaraan, keberkatan, rezeki, dan senan tiasa terus bersyukur kepada Allah SWT atas segala hasil yang dicapai dengan tidak menafikan usaha dan kerja keras manusia sebagai medium untuk memperoleh rahmat dari Tuhan.

Adapun nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi *khanduri blang* hidupnya interaksi sosial yang harmonis sesame masyarakat, berfungsinya struktur lembaga adat, memiliki nilai-nilai agama sehingga masyarakat lebih dekat dengan Allah serta menumbuhkan nilai ekonomis masyarakat saling membantu dalam meningkatkan taraf kehidupan dan memudarkan status sosial.

Dengan adanya tradisi *khanduri blang* ini telah menghidupkan dan meningkatkan persatuan masyarakat *gampong* Lubok Batee sehingga telah mewujudkan masyarakat yang hidup dengan kedamaian dan senantiasa terus bersyukur kepada Tuhan yang Maha kuasa. Selain itu tradisi *khanduri blang* ini mempunyai esensi untuk terus memperbaiki hubungan baik itu hubungan interaksi dengan Sang Pencipta Alam yaitu Allah SWT dan interaksi hubungan dengan sesama manusia.

²⁴Al-Maraghi, Abdullah Mustofa, Pakar-Pakar Fiqh Sepanjang Sejarah, Yogyakarta: LKPSM, 2001, 89.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Al Yasa'. Syariat Islam di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam; Paradigma, Kebijakan dan Kegiatan, Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Provinsi NAD, 2004.
- Abu Bakar Jabir Al-Jaza'iri. *Pedoman Hidup Muslim*. Bogor: Litera Antar Nusa, 2003.
- Adi, Isbandi Rukminto. *Pemberdayaan Masyarakat dan Partisipasi Masyarakat*, Edisi Revisi, Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2012.
- Adi, Rianto. *Metode Penelitian Sosial dan Hukum*, Jakarta: Granit, 2000.
- Adriansyah, Faizal. *Aceh Laboratorium Bencana*, Banda Aceh: Acehpoint, 2012.
- Ali, Achmad. *Menguak Teori-teori Hukum dan Teori Peradilan, Termasuk Perundang-undangan*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Abdul Wahid, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry*. Banda Aceh: Ushuluddin Publising, 2013.
- Al-Hafidz Ibnu Katsir Ad-dimasyqy, Abi Fada' Tafsir Ibnu Katsir, Juz II, Bairut; Darul Kutub Ilmiah.2006.
- Al-Hafidz Ibnu Katsir Ad-dimasyqy, Abi Fada'. *Tafsir Ibnu Katsir, Juz II*. Bairut; Darul Kutub Ilmiah.2006.
- Asnawi Muhammad Salam, *Aceh Antara Adat dan Syari'at*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- Atjeh, Aboebakar. "Tentang Nama Aceh", dalam *Ismail Sunni* (Ed), Bunga Rampai tentang Aceh, Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1980.
- Badan Pusat Statistik, Aceh Besar in Figures, Aceh Besar dalam Angka 2013, Jantho: BAPPEDA Kabupaten Aceh Besar dengan BPS Kabupaten Aceh Besar, 2013.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh. Aceh dalam Angka 2009, Banda Aceh: BPS Provinsi Aceh bekerjasama dengan BAPPEDA Aceh, 2009.
- Bukhari RA dkk, *Kluet Dalam Bayang-Bayang Sejarah*, Banda Aceh: Ikatan Kekeluargaan Masyarakat Kluet (IKMK), 2008.
- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, Ed. I Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Daniel Haryono, Heri Azwantodan Marwan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet.V .Jakarta: Media Pustaka Phoenix, 2010.

Eka Srimulyani dan Inayati, *Perempuan dalam Masyarakat Aceh*, Banda Aceh: Bandar Publisng, 2009.

Essi Hemaliza, *Peumulia Jamee*, Banda Aceh :Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2011.

<http://Johnkoplo.wordpress.com/2008/05/30/hukumteologi/html>, (diakses, pukul 08.25 Selasa 01 Maret 2016

Husaini Usman dan Pornomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Edisi II, Cet. II Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Ibnu Katsir, Al- Imam Abu FidaIsma'il. *Terjemahan Tafsir Ibn Katsir Juz 2*. Jakarta: Sinar Baru AL- Gensindo. 2004.

L.K.Ara Medri, *Ensiklopedi Aceh Adat Hikayat dan Sastra*, (Banda Aceh: Yayasan Mata Air Jernih (YMAJ). 2008.

Lexsy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: RosdaKarya, 1997.

M. Jakfar Puteh, *Sistem Sosial Budaya Dan Adat Masyarakat Aceh*, Yogyakarta: Grafindo Litera Media 2012.

Machmud, *Adat Istiadat Dalam Kehidupan Bermsyarakat*, Balai Pustaka: Jakarta, 2007.

Muhammad Umar, *Darah dan Jiwa Aceh*, Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Provinsi NAD, 2002.

Muliadi Kurdi, *Aceh Di Mata Sejarawan*, Banda Aceh: Lembaga Kajian Agama dan Sosial, 2009.

Nurul Zuriah, *Metode Pendidikan Sosial Dan Pendidikan Teori-Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

RPJMG Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong Lubok Batee Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar 2016-2021.

Santosa, Mas Achmad. *Pengelolaan Lingkungan Hidup yang Berkelanjutan dan Berwawasan Lingkungan*. ICEL, Jakarta. 2000.

Sriartha, *Buku Ajar Dasar, dasar Metodologi Penelitian*,Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPGF) UGM, 2004.

Sutarno NS, *Perpustakaan dan Masyarakat*, Jakarta: CV Sagung Seto, 2006.

Syamsuddin Daud, *Adat Meugoe*, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh (MAA), 2014.

Yanis Rinaldi. *Penguasaan Tanah Oleh Lembaga Sosial dan Badan-badan Keagamaan Di Kotamadya Daerah Tingkat II Banda Aceh*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Unsyiah. 1996.

Yusri Yusuf, *Kearifan Lokal Masyarakat Aceh*, Banda Aceh: Majelis Adat Aceh (MAA), 2008.